

**KOPERASI SEBAGAI WAHANA
PEMBELAJARAN, SERTA PEMBENTUKAN
PERILAKU BERKOPERASI
(STUDI KASUS PADA KOPERASI MAHASISWA KOTA BANDUNG)**

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Yuanita Indriani



**INSTITUT MANAJEMEN KOPERASI INDONESIA
2020**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Maksud dan Tujuan.....	4
1.4. Output dan Outcome.....	5
BAB II. PETA JALAN KEGIATAN DAN KEBARUAN PENELITIAN.....	6
2.1. Peta Jalan Kegiatan.....	6
2.2. Kebaruan Penelitian.....	7
BAB III. PENDEKATAN TEORITIS.....	10
3.1. Koperasi.....	10
3.2. Koperasi Mahasiswa.....	10
3.3. SDM Koperasi.....	11
3.4. Kompetensi SDM Koperasi.....	14
3.5. Partisipasi Anggota.....	22
3.6. Kinerja Koperasi.....	26
3.7. Manfaat Koperasi.....	31
3.8. Belajar dan Pembelajaran.....	35
3.9. Paradigma Penelitian Koperasi Sebagai Wahana Pembelajaran dan Pembentuk Perilaku Berkoperasi.....	36
BAB IV. METODE DAN JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN.....	38
4.1. Metode Penelitian.....	38
4.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	38
4.3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	39
BAB V. HASIL PENELITIAN.....	41
5.1. Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung dan Profil Responden.....	41
5.1.1. Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung.....	41

5.1.2. Profil Responden.....	41
5.2. Keragaan Kopma Sampel Sebagai Wahana Pembelajaran	42
5.2.1. Aspek Kelembagaan	42
5.2.2. Aspek Usaha.....	46
5.2.3. Kopma Sebagai Wahana Pembelajaran Perkoperasian dari Aspek Keuangan	51
5.2.4. Manfaat Keberadaan Kopma	53
5.3. Proses pembelajaran berkoperasi pada mahasiswa anggota Kopma	55
5.4. Prediksi Replikasi Berkoperasi.....	60
BAB VI. SIMPULAN DAN REKOMENDASI	66
6.1. Simpulan	66
6.2. Rekomendasi	69

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Pasal 33 ayat (1) menyatakan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Selanjutnya penjelasan Pasal 33 antara lain menyatakan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang dan bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi. Penjelasan Pasal 33 menempatkan Koperasi baik dalam kedudukan sebagai sokoguru perekonomian nasional maupun sebagai bagian integral tata perekonomian nasional.

Pasal 3 Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, menegaskan bahwa tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Koperasi mahasiswa (Kopma) merupakan bagian dari pelaku koperasi Indonesia.

Koperasi mahasiswa adalah koperasi yang beranggotakan mahasiswa Perguruan Tinggi tertentu dimana koperasi tersebut didirikan. Keberadaan Kopma selain untuk kepentingan bisnis, juga sebagai wadah dan sarana belajar mahasiswa dalam mengelola suatu usaha. Bidang usaha Kopma biasanya berupa toko, kantin/kafe, layanan photocopy dan ATK, dan sebagainya.

Data pada Forlap Dikti 2018 menunjukkan bahwa jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia mencapai 4.694 unit, yang terdiri dari 1019 unit Akademi, 292 unit Politeknik, 2552 unit Sekolah Tinggi, 227 unit Institut dan 604 Universitas. Jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 7.024.620

orang. Jika data tersebut dikaitkan dengan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, bahwa pada tahun 2018 jumlah Kopma di seluruh Indonesia baru mencapai 526 unit, atau hanya mencapai 7,74 persen dari jumlah seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Hasil observasi awal terhadap 5 Kopma di Jawa Barat, menunjukkan bahwa rata-rata jumlah mahasiswa yang menjadi anggota Kopma hanya mencapai kisaran angka 5 hingga 20 persen dari jumlah seluruh mahasiswa, dan jumlah anggota Kopma yang aktif hanya mencapai angka 10 hingga 30 persen dari total anggota Kopma, hal ini menunjukkan potensi pengembangan Kopma yang sangat tinggi.

Kehadiran Kopma seharusnya dapat menjadikan gerakan koperasi lebih hidup karena mahasiswa memiliki idealisme perjuangan, modal intelektual, dan energi potensial lainnya yang dapat dioptimalkan untuk mengembangkan koperasinya. Berdasarkan harapan tersebut, Kopma seharusnya memiliki peranan dan berfungsi sebagai penggerak dan motivator mahasiswa untuk berwirakoperasi. Kopma diharapkan dapat menjadi wadah transformasi nilai-nilai koperasi dalam usaha mensejahterakan anggota dan kehidupan bangsa, yang sejalan dengan pendidikan anggota sebagai salah satu dari prinsip koperasi.

Tujuan koperasi mahasiswa pada hakikatnya sama dengan koperasi lainnya yaitu menjadikan anggotanya dan masyarakat umum sejahtera serta ikut membangun tata perekonomian nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Sifat keanggotaan koperasi mahasiswa juga sama dengan koperasi pada umumnya yaitu sukarela dan terbuka (sesuai prinsip koperasi). Karakteristik anggotanya yang unik yaitu mahasiswa, menjadikan koperasi mahasiswa memiliki kelemahan dan juga kelebihan. Kelemahan koperasi mahasiswa adalah setiap tahun terjadi penambahan anggota (mahasiswa baru) yang diikuti dengan pergantian Pengurus dan Pengawas sehingga seringkali membuat organisasi tidak efektif. Sedangkan kelebihan koperasi

mahasiswa yang paling menonjol adalah anggotanya memiliki pengetahuan, idealisme dan kreativitas yang tinggi.

Lebih jauh, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia berharap mahasiswa bisa menjadi mitra strategis dalam pembangunan koperasi Indonesia, melalui optimalisasi fungsi koperasi mahasiswa sebagai wahana pembelajaran berkoperasi yang diharapkan akan membentuk perilaku berkoperasi di kalangan mahasiswa, baik pada saat menjadi mahasiswa maupun kelak setelah mereka menyelesaikan studi pada perguruan tinggi. Karena, mahasiswa termasuk pada kelompok generasi milenial yang jumlahnya mencapai hampir 60 persen dari total penduduk Indonesia, namun tidak paham dan tidak tertarik pada koperasi. Kenyataan menunjukkan bahwa jumlah Kopma pada Perguruan Tinggi hanya mencapai sekitar 7 persen dari total Perguruan Tinggi, dan jumlah mahasiswa yang menjadi Anggota aktif hanya mencapai angka sekitar 20 persen dari total jumlah anggota, hal ini mengindikasikan ketertarikan mahasiswa untuk berkoperasi melalui Kopma masih minim. Demikian halnya dengan permasalahan Koperasi pada umumnya adalah masalah SDM dan regenerasi Kepengurusan Koperasi, jika ke dua fenomena ini dikaitkan memunculkan beberapa dugaan yang memerlukan jawaban, diantaranya adalah apakah Koperasi Mahasiswa memiliki daya tarik bagi mahasiswa untuk berkoperasi, apakah Kopma menjadi tempat belajar berkoperasi yang baik dan apakah mahasiswa yang telah berkoperasi melalui Kopma memiliki preferensi untuk mengembangkan koperasi kelak jika mereka bermasyarakat.

Dari uraian permasalahan diatas, perlu dilakukan penelitian untuk melihat peran Kopma sebagai salah satu wahana pembelajaran dan agen pembangunan koperasi yang modern melalui pemberdayaan generasi muda. Kajian ini berjudul “Koperasi sebagai Wahana Pembelajaran serta Pembentukan Perilaku Berkoperasi” dengan mengambil kasus pada Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada Latar Belakang Penelitian, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kopma sebagai wahana pembelajaran mahasiswa;
2. Bagaimana proses pembelajaran berkoperasi pada mahasiswa anggota Kopma;
3. Apakah proses pembelajaran perkoperasian pada Kopma dapat mendorong perilaku mahasiswa untuk berkoperasi di masyarakat;
4. Upaya yang harus dilakukan agar Kopma menjadi wahana pembelajaran berkoperasi yang baik dan menjadi motivator mahasiswa untuk mengembangkan koperasi di masyarakat kelak.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya penelitian Peran Koperasi sebagai wahana Pembelajaran serta pembentukan Perilaku Berkoperasi adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana peran koperasi sebagai wahana pembelajaran dan praktik berkoperasi serta bagaimana perilaku alumni dalam berkoperasi di masyarakat, untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam pembinaan koperasi mahasiswa, agar mahasiswa dapat membangun koperasi yang bermanfaat bagi anggotanya baik kini maupun masa mendatang.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai hal sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan Kopma sebagai wahana pembelajaran berkoperasi bagi mahasiswa;
2. Bagaimana proses pembelajaran mahasiswa dalam berkoperasi pada Kopma;
3. Apakah proses pembelajaran berkoperasi pada Kopma dapat mendorong perilaku mahasiswa untuk berkoperasi di masyarakat kelak;

4. Upaya apa yang harus dilakukan agar Kopma menjadi wahana pembelajaran berkoperasi yang baik dan menjadi motivator mahasiswa untuk mengembangkan koperasi di masyarakat kelak.

1.4. Output dan Outcome

Output dari penelitian ini adalah satu berkas hasil penelitian yang menjawab berbagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kopma sebagai wahana pembelajaran mahasiswa;
2. Bagaimana proses pembelajaran berkoperasi pada mahasiswa anggota Kopma;
3. Apakah proses pembelajaran perkoperasian pada Kopma dapat mendorong mahasiswa untuk berkoperasi di masyarakat kelak;
4. Upaya apa yang harus dilakukan agar Kopma menjadi wahana pembelajaran berkoperasi yang baik dan menjadi motivator mahasiswa untuk mengembangkan koperasi di masyarakat kelak.

Outcome kegiatan kajian ini adalah diperolehnya strategi pembangunan koperasi di Masyarakat yang menempatkan Mahasiswa sebagai agen pembaharu perkoperasian.

BAB II. PETA JALAN KEGIATAN DAN KEBARUAN PENELITIAN

2.1. Peta Jalan Kegiatan

Peta jalan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Seminar Usulan Penelitian;
- 2) Penyiapan instrumen dan rencana operasional pelaksanaan penelitian;
- 3) Persiapan survey dan koordinasi lapangan;
- 4) Pelaksanaan survey;
- 5) Interpretasi data dan informasi lapangan;
- 6) Penyusunan draft hasil penelitian;
- 7) Seminar hasil penelitian;
- 8) Penyempurnaan draft hasil penelitian;
- 9) Pelaporan;
- 10) Publikasi hasil penelitian.

Adapun gambaran prosesnya dapat di lihat Gambar 1.

Input	Proses	Output
Proposal Penelitian	Seminar Usulan Penelitian ↓	Masukan terhadap Usulan Penelitian
Masukan pada Seminar UP	Perbaiki UP sesuai dengan berbagai masukan pada Seminar ↓	UP yang telah diperbaiki
UP yang telah diperbaiki	Persetujuan Penelitian ↓	Berkas persetujuan penelitian
UP yang telah diperbaiki	Penyusunan Instrumen Survey dan Kerangka Operasional Penelitian ↓	Instrumen survey
Instrumen survey	Penggalian data dan informasi di lapangan ↓	Data dan informasi dari lapangan
Data dan informasi dari lapangan	Pengolahan data ↓	Data yang telah diolah
Data yang telah diolah	Interpretasi data dan informasi lapangan; ↓	Interpretasi hasil penelitian
Interpretasi hasil penelitian	Penyusunan draft hasil penelitian; ↓	Draft Hasil Penelitian
Draft hasil Penelitian	Seminar hasil penelitian; ↓	Masukan terhadap Hasil Penelitian
Masukan terhadap Hasil Penelitian	Penyempurnaan dan finalisasi draft hasil penelitian; ↓	Hasil penelitian
Hasil Penelitian	Pelaporan dan Publikasi;	Berkas penerimaan hasil penelitian dan bukti publikasi

Gambar 1. Bagan Proses Pelaksanaan Penelitian

2.2. Kebaruan Penelitian

Kajian ini merupakan sebuah terobosan dalam rangka mencari solusi dari berbagai masalah penumbuhkembangan koperasi di masyarakat, karena berbagai hal sebagai berikut:

- 1) Disadari bahwa telah terjadi 'generation gap' antara pelaku perkoperasian dengan generasi millennial yang saat ini berusia antara

17 hingga 30 tahun, saat ini koperasi tidak diminati generasi millennial, karena berbagai anggapan yang cenderung negatif dan mengakibatkan koperasi mengalami masalah regenerasi;

- 2) Disadari bahwa jika tidak dilakukan pendekatan kepada generasi muda yang termasuk pada kelompok intelektual, dikhawatirkan pembangunan koperasi akan tersendat atau bahkan terhenti, karena masalah pembangunan koperasi sangat tergantung dari proses regenerasi;
- 3) Disadari bahwa Mahasiswa menduduki peran strategis dalam penumbuhkembangan koperasi, karena selain jumlahnya yang mencapai angka 5,8 juta orang, mahasiswa juga memiliki idealisme dan kemampuan intelektual tinggi juga termasuk generasi millennial.
- 4) Penempatan Mahasiswa sebagai *change agent* dan *re-branding agent* perkoperasian merupakan sebuah inovasi, sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan dan perkembangan koperasi Indonesia, selain juga untuk meningkatkan daya saing koperasi Indonesia, hal ini selaras dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa:
 - 1) Mahasiswa sebagai *re-branding agent*, keragaan koperasi saat ini menyebabkan koperasi tidak diminati oleh generasi muda, peran mahasiswa dalam berkoperasi melalui Kopma diharapkan dapat meningkatkan citra dan keragaan Kopma di mata masyarakat;
 - 2) Mahasiswa merupakan kelompok generasi muda intelektual yang termasuk dalam kelompok kaum millennial, sangat cocok untuk menjadi *agent of change* koperasi, melalui peran aktif nya dalam pengembangan Kopma, baik dari aspek kelembagaan, usaha maupun pengelolaannya. Dengan penguasaan ilmu dan teknologi, diharapkan mahasiswa akan mampu meningkatkan citra koperasi yang tua dan kumuh serta 'tidak kekinian' dapat digantikan dengan penampilan yang

lebih segar, progressif, dinamis, berbasis IT tanpa meninggalkan nilai dan prinsip koperasi;

Penelitian dengan menempatkan mahasiswa dan Koperasi mahasiswa sebagai objek penelitian sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan koperasi Indonesia sebagai pilar perekonomian nasional merupakan sesuatu yang baru, dan dianggap sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi Indonesia berbasis koperasi.

BAB III. PENDEKATAN TEORITIS

3.1. Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Kegiatan usaha koperasi merupakan penjabaran dari UUD 1945 pasal 33 ayat (1). Dengan adanya penjelasan UUD 1945 Pasal 33 ayat (1) koperasi berkedudukan sebagai soko guru perekonomian nasional dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem perekonomian nasional.

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berusaha menggerakkan potensi sumber daya ekonomi demi memajukan kesejahteraan anggota. Karena sumber daya ekonomi tersebut terbatas, dan dalam mengembangkan koperasi harus mengutamakan kepentingan anggota, maka koperasi harus mampu bekerja seefisien mungkin dan mengikuti prinsip-prinsip koperasi dan kaidah-kaidah ekonomi.

Ciri utama Koperasi adalah pendidikan, dalam hal ini pendidikan koperasi ditempatkan sebagai salah satu prinsip koperasi, hal ini mengandung makna bahwa koperasi adalah tempat belajar.

3.2. Koperasi Mahasiswa

Koperasi Mahasiswa (KOPMA) adalah koperasi yang pada umumnya Pengurus, Pengawas dan Anggotanya adalah mahasiswa, yang menjadi ciri utama adalah bahwa koperasi tersebut terkait dengan mahasiswa. Pengurus KOPMA adalah anggota yang telah ditunjuk dan disepakati oleh seluruh anggota dalam forum Rapat Anggota bahwa merekalah yang akan menjalankan organisasi dan bisnis koperasi. Kegiatan usaha koperasi mahasiswa adalah melayani kebutuhan mahasiswa, baik yang berhubungan langsung dengan proses pendidikannya pada Perguruan Tinggi, maupun kebutuhan yang sifatnya tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran pada Perguruan Tinggi, baik berupa layanan kantin, photo copy serta hal sejenis lainnya.

Sebagai sebuah Koperasi, Kopma memerlukan Pengawas. Pengawas adalah anggota koperasi yang telah ditunjuk dan disepakati oleh anggota bahwa merekalah yang akan mengawasi kerja pengurus Kopma, rujukan atau pedoman penetapan dan pemilihan Pengurus dan Pengawas adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Kopma, Perguruan Tinggi dimana Kopma terbentuk, pada umumnya juga melakukan pembinaan, pendampingan dan pengawasan, mengingat bahwa terdapat kepentingan mahasiswa di dalamnya.

3.3. SDM Koperasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menegaskan bahwa sumber daya manusia adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sunyoto (2012) bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu organisasi atau perusahaan, disamping faktor lain seperti aktiva dan modal. Hal ini mengandung makna bahwa terjadi pemisahan antara faktor-faktor penting dalam sebuah perusahaan, yaitu sumber daya manusia, aktiva dan modal.

Sumber daya organisasi secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu sumber daya manusia (human resources) dan sumber daya non manusia (non-human resources). Sumber daya manusia meliputi semua orang yang berstatus sebagai Anggota dalam organisasi yang masing-masing memiliki peran dan fungsi. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi yang melekat dan keberadaannya pada seseorang yang meliputi potensi fisik dan non-fisik.

Hadrawi Nawawi (dalam Sunyoto, hal 3) menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki tiga pengertian sebagai berikut :

- Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi, disebut juga personel, tenaga kerja, pegawai atau karyawan.

- Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non-material atau non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa eksistensi sebuah organisasi sangat tergantung dari sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi tersebut, merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non-material atau non finansial) dan penggerak organisasi, dalam kaitannya dengan SDM Kopma, maka mahasiswa sebagai anggota Kopma merupakan modal non material koperasi dan pengembangan koperasi di masa mendatang.

Pernyataan ini diperkuat oleh Sunyoto (2012) yang memberi penegasan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor dominan, karena merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, karsa, kebutuhan, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi, karya dan prestasi. Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang menentukan organisasi. Sumber daya manusia dipahami sebagai kekuatan yang bersumber pada potensi manusia yang berada dalam organisasi dan merupakan modal dasar organisasi untuk melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan terhadap manajemen sumber daya manusia adalah pendekatan terhadap manajemen manusia. Pendekatan terhadap manajemen manusia didasarkan pada nilai manusia dalam hubungannya dengan organisasi.

Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, menegaskan bahwa perangkat organisasi koperasi terdiri atas Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas. Rapat Anggota adalah forum resmi pada koperasi, merupakan kekuasaan tertinggi pada koperasi. Rapat Anggota merupakan

kumpulan dari anggota koperasi yang secara resmi tergabung dalam suatu kegiatan Rapat Anggota Koperasi.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa rapat anggota adalah kumpulan anggota koperasi yang diundang dan menghadiri forum rapat anggota koperasi, untuk membicarakan berbagai hal yang terkait dengan kehidupan organisasi koperasi, dan keputusan yang diambil dalam rapat anggota merupakan keputusan yang memiliki kekuatan tertinggi dalam sebuah koperasi.

Jika pengertian sumber daya manusia dihubungkan dengan pengertian koperasi dan perangkat organisasi koperasi, akan dihasilkan pengertian sumber daya manusia koperasi sebagai berikut: sumber daya manusia pada koperasi adalah seluruh elemen manusia yang tergabung didalam kegiatan organisasi koperasi, yang terdiri atas pengurus, pengawas, anggota dan pengelola.

Lebih jauh Sukamdiyo (2005) menjabarkan bahwa sumber daya manusia pada koperasi terdiri atas: Pengurus, Pengawas, Anggota dan Pengelola. Sukamdiyo menambahkan pengelola, atas pertimbangan bahwa pengelola menjalankan fungsi usaha koperasi, dan pengelola adalah professional, boleh bukan anggota. Undang-Undang RI nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian menggariskan perangkat organisasi koperasi adalah Pengurus, Pengawas dan Rapat Anggota, tanpa pengelola, karena pengelola diangkat oleh pengurus dan bertanggung jawab kepada pengurus, pengelola bertugas untuk menjalankan program-program yang disusun oleh pengurus dan disetujui dalam rapat anggota.

Undang-Undang RI nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian memberikan batasan mengenai Sumber Daya Manusia Koperasi sebagai berikut:

1. Anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi dan telah membayar penuh simpanan pokok yang ditetapkan, dengan demikian kriteria keanggotaan seseorang pada koperasi ditunjukkan oleh partisipasinya baik sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi,

kedudukan anggota pada koperasi lebih dipertegas dalam pemenuhan simpanan pokok yang besarnya ditetapkan oleh koperasi.

2. Pengurus koperasi adalah perangkat organisasi koperasi yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan koperasi untuk kepentingan dan tujuan koperasi, serta mewakili koperasi baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar.
3. Pengawas adalah perangkat organisasi koperasi yang bertugas mengawasi dan memberikan salah satu perlengkapan organisasi koperasi yang bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengurus.
4. Pengelola koperasi adalah merupakan bagian dari koperasi yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus serta bertanggung jawab kepada pengurus dalam pengelolaan usaha koperasi sehari-hari.

Pengertian mengenai sumber daya manusia koperasi dan karakteristik organisasi koperasi memberikan gambaran bahwa sumber daya manusia koperasi yang memegang peranan paling penting pada sebuah koperasi adalah anggota, karena anggota dalam rapat anggota memegang kekuasaan tertinggi pada sebuah koperasi, dapat menetapkan program kerja koperasi, dapat memilih dan dipilih menjadi pengurus dan pengawas.

Berdasarkan batasan di atas, maka pengertian sumber daya manusia koperasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengertian perangkat organisasi koperasi yang digunakan dalam Undang-Undang RI nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian, digabungkan dengan pendapat Sukamdiyo (2005). Karena dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia koperasi, adalah Pengurus, Pengawas, Anggota dan Pengelola.

3.4. Kompetensi SDM Koperasi

Ulrich (2012) mengemukakan konsep *human resource professionalism* sebagai mana digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Human Resources Professionalism*

Ulrich (2012) menyatakan bahwa profesionalisme SDM ditunjukkan dari seberapa besar kemampuan SDM dalam mempertemukan antara orang-orang yang ada di dalam organisasi dengan orientasi dan strategi bisnis organisasi tersebut, dalam rangka memenangkan persaingan. Lebih lanjut Ulrich menyatakan bahwa profesionalisme *Human Resources* ditunjukkan oleh :

- (1) *Human resources* organisasi yang ditunjukkan oleh kompetensinya sebagai
 - a. *Talent manager/organization designer*;
 - b. *Culture and change steward*;
 - c. *Strategy architect*.
- (2) *Structural capital*, sumber daya profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut :
 - a. *Operational executor*;
 - b. *Business Ally*.
- (3) *Relation capital*, sumber daya manusia profesional harus memiliki kompetensi relasional, kompetensinya sebagai profesional diakui oleh orang disekitar nya.

Pernyataan Ulrich di atas menunjukkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh sumberdaya organisasi profesional, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kompetensi Pengelolaan

organisasi, kompetensi dalam menjalankan kegiatan usaha dan kompetensi relasional. Jika pengertian kompetensi seorang profesional dihubungkan dengan pengertian *human capital*, maka terdapat kesamaan dari ke dua konsep tersebut, dalam hal ini substansi dari pengertian *human capital* adalah kompetensi yang melekat pada sumber daya manusia organisasi atau perusahaan, yang dapat digunakan oleh organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara lebih efektif dan efisien.

Pengertian *human capital* yang dikemukakan oleh Stewart, Smart dan Hutch menunjukkan bahwa *human capital* sebuah organisasi atau perusahaan merupakan totalitas dari kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu yang tergabung didalamnya yang juga dipengaruhi oleh iklim dan budaya organisasi atau perusahaan. Hal ini sejalan dengan mengembangkan konsep Ulrich, yang digunakan sebagai dasar dalam Aplikasinya pada perusahaan, dan untuk itu perlu dilihat bagaimana kedudukan dan keterkaitan antara kompetensi individu pada perusahaan dibandingkan dengan kapabilitas organisasi, sebagaimana digambarkan pada Gambar 3.

		<i>Unit Analysis</i>	
		<i>The Individual</i>	<i>The Organization</i>
<i>Nature of the knowledge, skill or behavior</i>	<i>Technical</i>	<i>Technical or functional competencies (often called hard skills)</i>	<i>Technical or business competencies (sometimes called core competencies)</i>
	<i>Social</i>	<i>Interpersonal or leadership competencies (often called soft skills)</i>	<i>Organization capabilities (often embodied in the culture)</i>

Sumber : Ulrich, Brockbank, Johnson, Sandholts and Younger, 2008

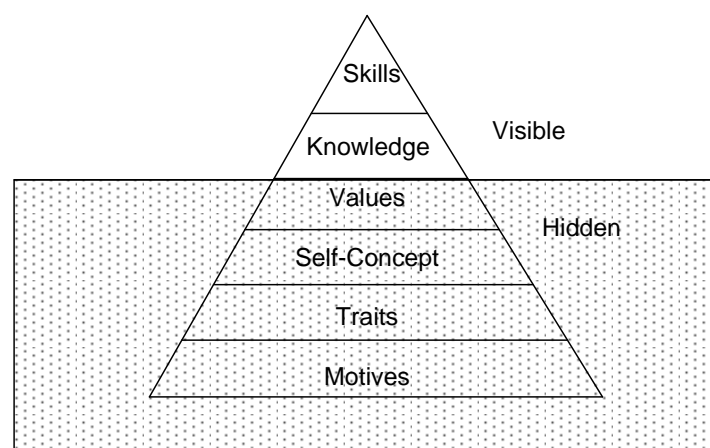
Gambar 3. *Individual Competencies vs Organization Capabilities*

Gambar 3. menunjukkan keterkaitan antara kompetensi individu dengan kapabilitas organisasi, dan untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kompetensi, dalam hal ini yang menjadi unit analisis adalah individu pada organisasi, indikator yang diukur adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku orang-orang yang tergabung dalam organisasi, yang dikelompokkan

menjadi dua bagian yaitu pengetahuan, keterampilan dan perilaku sosial (*soft skills*) dan kompetensi teknikal (*hard skills*). Sedangkan untuk unit analisis organisasi, maka yang akan menjadi indikator adalah *core competency* organisasi dan budaya organisasi.

Palan (2003), mengemukakan bahwa : *competency refers to underlying behaviour characteristics that describe motives, traits, self-concept, values, knowledge or skills that superior performer brings to the workplace*. Lebih jauh Palan mengemukakan bahwa berdasarkan berbagai hal yang terkait dengan kompetensi tersebut, kompetensi dibangun oleh beberapa jenis karakteristik yang akan mengarah menjadi perilaku seseorang di tempat kerjanya, dengan demikian, kompetensi adalah apa yang dapat dilakukan oleh seorang pegawai, bukan apa yang mereka lakukan di tempat kerjanya, hal ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam penilaian kinerja berbasis kompetensi.

Lebih lanjut Palan mendefinisikan kompetensi sebagai berikut : *A competency can be defined as an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation*. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik yang dimiliki individu yang berhubungan dengan acuan kriteria kinerja terbaik dalam situasi tertentu. Selanjutnya Palan mengemukakan bahwa terdapat enam karakteristik kompetensi sebagaimana digambarkan dalam *Iceberg model of competencies*, pada Gambar 4.

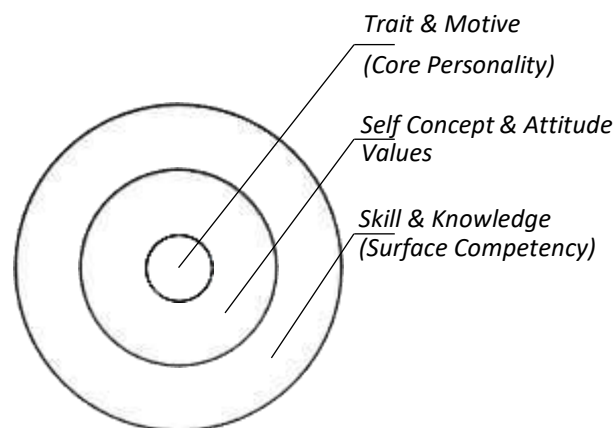


Sumber : Palan (2003)

Gambar 4. *Iceberg Model of Competency*

Pendapat Palan mengenai kompetensi yang digambarkan sebagai bongkahan es, dimana sebetulnya kompetensi terdiri dari enam karakteristik, yaitu *knowledge, skill, value, self-concept, trait and motives*, dan yang muncul ke permukaan hanyalah *knowledge* dan *skill*, yang hanya merupakan bagian yang lebih kecil dari bagian yang tersembunyi, mengandung makna bahwa kompetensi yang dapat diamati hanyalah merupakan bagian kecil dari karakteristik kompetensi yang tersembunyi, oleh karena itu Palan mengemukakan bahwa kompetensi adalah apa yang seharusnya mereka dapat lakukan, bukan apa yang mereka lakukan.

Dengan mengadopsi konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer and Spencer, Palan mendudukan karakteristik kompetensi sebagaimana gambar 3



Gambar 5. *Central and Surface Competencies* (Palan, 2003)

Pernyataan Spencer and Spencer yang diadopsi oleh Palan adalah bahwa *core personality* merupakan bagian dari karakteristik kompetensi yang paling sukar untuk dibangun, sedangkan keterampilan dan pengetahuan merupakan karakteristik kompetensi yang lebih mudah untuk dibangun dan dapat diamati. Pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Palan sejalan dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer and Spencer, meski dalam pemodelannya berbeda, Palan menggambarkan kompetensi dengan model *iceberg*, sedangkan Spencer and Spencer menggambarkan nya dalam bentuk roda berlapis, hal ini mengandung makna bahwa model kompetensi

Iceberg Palan menunjukkan kompetensi yang tersembunyi justru lebih besar daripada kompetensi yang muncul, sedangkan model roda berlapis dari Spencer and Spencer tidak menunjukkan hal tersebut, hanya menyebutkan tingkat kesulitan untuk merubah nya, semakin dalam semakin sulit untuk dirubah.

Ulrich, Brockbank, Johnson, Sandholtz dan Younger (2008), menyatakan bahwa dalam praktek, seringkali dijumpai kerancuan dalam memberi arti kepada kompetensi dan kapabilitas, sehingga Ulrich, Brockbank, Johnson, Sandholtz dan Younger membedakan dengan jelas pengertian kompetensi dan kapabilitas. Kompetensi didefinisikan sebagai berikut : *Competencies refer to knowledge, skills and behaviour demonstrated by individuals in the course of getting their work done.*

Sedangkan kapabilitas didefinisikan sebagai berikut : *Capabilities are the collective abilities of an organization, they permeate an organization's culture, and are demonstrated in various ways by the organization's members, though not dependent on any one individual. They become what the organization is known for, and are enormously difficult for competitors to imitate.*

Ke dua pengertian tersebut memperkaya dan mempertegas kajian pustaka yang terkait dengan penelitian ini, bahwa kompetensi terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan dari individu pegawai dalam suatu organisasi atau perusahaan dalam rangka membuat pekerjaan dapat terlaksana. Ulrich, Brockbank, Johnson, Sandholtz dan Younger menambahkan kebiasaan sebagai pengganti dari *hidden competencies* sebagaimana pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh Palan dan Spencer and Spencer.

Simpulan penelitian Ulrich, Brockbank, Johnson, Sandholtz dan Younger (2008), mengenai kompetensi adalah sebagai berikut : *HR professionals who deliver value demonstrate HR competencies at the intersection of people and business. A failure to address both limits HR effectiveness.* Lebih jauh

dijelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa sumber daya manusia profesional harus memiliki 6 (enam) kompetensi sebagai berikut :

1. *Relationship capabilities, which are point to competency on Credible activist, are both credible (respected, admired), and proactive (have point of view about the business, challenge assumption, take initiative)*
2. *System and process capabilities, which are point to competency on operational executor and business ally.*
3. *Organization capabilities, which are point to competency as a talent manager/ organizational designer, as a culture and change steward and as a strategy architect.*

Jika pendapat diatas dikaitkan dengan pasal-pasal dalam Undang-Undang RI nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian yang mengatur tentang pengurus dan pengawas, ditetapkan bahwa pengurus dipilih dari orang perseorangan anggota, yang memenuhi persyaratan : mampu melaksanakan perbuatan hukum, memiliki kemampuan mengelola usaha koperasi, tidak pernah menjadi pengawas atau pengurus suatu koperasi atau komisaris atau direksi perusahaan yang dinyatakan bersalah karena menyebabkan koperasi atau perusahaan itu dinyatakan pailit dan tidak pernah di hukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan korporasi, keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan.

Tugas pengurus adalah : mengelola koperasi berdasarkan Anggaran Dasar; mendorong dan memajukan usaha koperasi; menyusun rancangan rencana kerja serta rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi untuk diajukan kepada rapat anggota; menyusun laporan keuangan dan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas untuk diajukan kepada rapat anggota; menyusun rencana pendidikan, pelatihan, dan komunikasi koperasi untuk diajukan kepada rapat anggota; menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris secara tertib; menyelenggarakan pembinaan karyawan secara tertib dan efisien; memelihara buku daftar anggota, buku daftar pengawas, buku

daftar pengurus, buku daftar pemegang sertifikat modal koperasi, dan risalah rapat anggota; melakukan upaya lain demi kepentingan, kemanfaatan dan kemajuan koperasi sesuai tanggung jawabnya dan keputusan rapat Anggota.

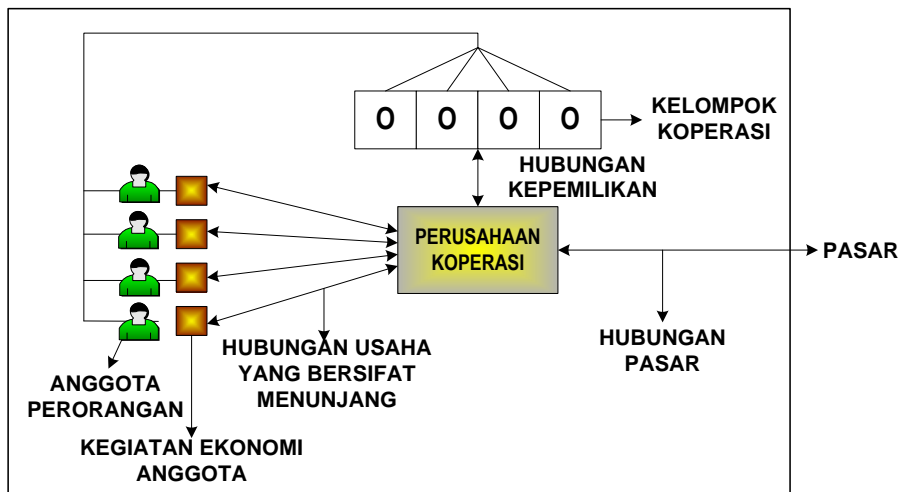
Pengawas dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat anggota, yang memenuhi persyaratan: tidak pernah menjadi pengawas atau pengurus suatu koperasi atau komisaris atau direksi perusahaan yang dinyatakan bersalah karena menyebabkan koperasi atau perusahaan itu dinyatakan pailit dan tidak pernah di hukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan korporasi, keuangan negara dan/atau yang berkaitan dengan sektor keuangan, dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatan.

Kewenangan pengurus mencakup: mewakili koperasi didalam maupun di luar pengadilan, pembatasan kewenangan pengurus diatur dalam anggaran dasar koperasi. Pengurus bertanggung jawab atas kepengurusan koperasi untuk kepentingan pencapaian tujuan koperasi kepada rapat anggota, bertanggung jawab penuh secara pribadi apabila yang bersangkutan bersalah menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tugas pengawas adalah: mengusulkan calon pengurus; memberikan nasihat dan pengawasan kepada pengurus; melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi yang dilakukan oleh pengurus, dan melaporkan hasil pengawasan kepada rapat anggota. Kewenangan pengawas adalah : menetapkan penerimaan dan penolakan anggota baru serta memberhentikan anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar; meminta dan mendapatkan segala keterangan yang diperlukan dari pengurus dan pihak lain yang terkait; mendapatkan laporan berkala tentang perkembangan usaha dan kinerja koperasi dari pengurus; memberikan persetujuan atau bantuan kepada pengurus dalam melakukan perbuatan hukum tertentu yang ditetapkan dalam anggaran dasar; dapat memberhentikan pengurus untuk sementara waktu dengan memberikan alasan nya. Tanggung jawab pengawas adalah melakukan tugas pengawasan koperasi kepada rapat anggota.

3.5. Partisipasi Anggota

Hanel (2005) menyatakan bahwa koperasi sebagai suatu sistem sosio ekonomi, didirikan oleh orang-orang yang memiliki aspirasi dan kebutuhan ekonomi yang relatif sama, makna yang terkandung dari pernyataan ini adalah bahwa koperasi seyogyanya didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, yang memiliki aspirasi dan kebutuhan ekonomi, sosial dan/atau budaya yang relatif sama. Konsepsi Hanel mengenai koperasi sebagai suatu sistem sosio ekonomi digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Hanel (1985)

Gambar 6. Koperasi sebagai Sistem Sosio Ekonomi

Gambar 6. menunjukkan bahwa pendapat Hanel mengenai koperasi sebagai suatu sistem sosio ekonomi sejalan dengan pengertian koperasi menurut Undang-Undang RI nomor 25/1992 tentang Perkoperasian, dalam hal ini kelompok koperasi merupakan representasi anggota yang memiliki aspirasi untuk memenuhi kebutuhan, hal ini menunjukkan bahwa dasar dari pembentukan sebuah koperasi adalah kesamaan aspirasi untuk memenuhi kebutuhan secara bersama-sama, melalui suatu kegiatan usaha yang diselenggarakan dan dikelola secara bersama.

Röpke (2004) menyatakan bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi yang otonom, yang dimiliki oleh para anggotanya dan ditugaskan untuk menunjang para anggotanya, sebagai rekanan/pelanggan dari

perusahaan koperasi, atau sebagai pekerja/karyawan dari perusahaan koperasinya, sehingga koperasi dapat didefinisikan dengan mengacu pada 'prinsip identitas' (hakekat ganda), yaitu bahwa anggota-anggota koperasi adalah pemilik, yang sekaligus adalah juga rekanan/pelanggan (atau, pada 'koperasi produksi' adalah pekerja/karyawan), dan pada 'tugas-tugas yang bersifat menunjang' dari perusahaan koperasi itu.

Pernyataan Röpke di atas menekankan prinsip identitas ganda anggota pada koperasi, hal ini merupakan perwujudan dari nilai dan prinsip koperasi. partisipasi anggota pada koperasinya dapat dikelompokkan menjadi partisipasi anggota sebagai pemilik dan partisipasi anggota sebagai pelanggan koperasi, anggota koperasi menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan. Bentuk partisipasi anggota pada koperasi dapat dibedakan atas dua kriteria sebagai berikut:

- (1) Partisipasi anggota sebagai pemilik koperasi, dicirikan oleh partisipasi anggota dalam memenuhi berbagai kewajiban kepada koperasinya, yang terkait dengan pemupukan modal koperasi dalam rangka membiayai perusahaan koperasi; partisipasi dalam pengawasan terhadap jalannya kegiatan operasional kelembagaan dan usaha koperasi; partisipasi dalam memberikan masukan, kritik, ide, saran maupun gagasan untuk kemajuan koperasinya, yaitu partisipasi anggota dalam rapat anggota.
- (2) Partisipasi anggota sebagai pelanggan koperasinya, yang dilakukan melalui pemanfaatan perusahaan koperasi untuk memenuhi kebutuhannya.

Hanel (2005) menyatakan bahwa efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasi tergantung pada anggota, manajemen koperasi, program koperasi. Pendapat Hanel mengenai efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasi yang ditentukan oleh anggota, manajemen koperasi dan program, adalah sebagai berikut :

- 1) Bahwa efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasi ditentukan oleh kekuatan partisipasi anggota pada koperasinya, mengandung makna bahwa koperasi sebagai sistem sosio-ekonomi yang didirikan oleh anggota karena ada kepentingan ekonomi yang sama, yang akan dipenuhi oleh usaha yang dibiayai, dijalankan dan diawasi secara bersama oleh anggota, maka memanfaatkan layanan koperasi menjadi kewajiban anggota, karena usaha yang didirikan adalah untuk memenuhi kebutuhan anggota.
- 2) Bahwa efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasi ditentukan oleh manajemen koperasi, mengandung makna bahwa manajemen koperasi adalah pengelola perusahaan koperasi, dalam hal ini adalah pengelolakoperasi, anggota sebagai manusia, akan melakukan transaksi kepada koperasinya jika ia merasa puas akan layanan yang diberikan koperasi, namun jika hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa koperasi didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, maka seharusnya pengelola mengupayakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota, dan di lain pihak pengelola akan menjalankan tugas atas perintah pengurus, yang mengangkatnya.
- 3) Bahwa efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasi ditentukan oleh program, mengandung makna bahwa yang dimaksud program adalah program pelayanan koperasi bagi anggotanya, yang disusun oleh pengurus untuk diajukan pada forum rapat anggota untuk mendapatkan persetujuan anggota. Dalam hal ini anggota akan setuju jika program yang disusun pengurus sesuai dengan kebutuhannya, dan pengurus akan menyusun program layanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota jika pengurus mengetahui apa yang dibutuhkan anggotanya.

Gambaran hubungan atau interaksi dari ke tiga variabel yang dikemukakan oleh Hanel di atas, oleh Röpke (2004) kemudian digambarkan dalam sebuah model kesesuaian partisipasi yang dikenal dengan *the fit models of participation* sebagai berikut :



Gambar 7. Model Kesesuaian Partisipasi Anggota pada Koperasi (Röpke, 1994)

Model yang dikemukakan Röpke, memperkaya pendapat Hanel, bahwa efektivitas dan kualitas partisipasi anggota pada koperasinya dilengkapi dengan alat partisipasi. Kesesuaian antara kebutuhan anggota dan keputusan berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh manajemen koperasi akan terjadi apabila anggota dengan sarana partisipasinya (*vote*, *voice* dan *exit*) mempunyai kemampuan dan motivasi untuk menyatakan kebutuhan, keinginan dan kritik kepada pihak manajemen. Sebaliknya pihak manajemen harus mampu mendengar serta memahami kebutuhan anggota dan membuat keputusan yang merefleksikan kebutuhan dan keinginan anggota.

Alat partisipasi anggota pada koperasi yang menurut Röpke terdiri atas *voice*, *vote* dan *exit* di tentang oleh Hanel, karena anggota tidak akan langsung melakukan *exit* dari koperasinya, seorang anggota akan melakukan *threat* sebelum menyatakan *exit*. Hanel menambahkan *threat* sebagai alat partisipasi anggota pada koperasinya, sehingga alat partisipasi anggota pada koperasi menjadi *voice*, *vote*, *threat* dan yang terakhir adalah *exit*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep partisipasi anggota yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Partisipasi anggota adalah : keterlibatan secara fisik dan mental dari anggota pada koperasinya dalam rangka mewujudkan perannya sebagai pemilik dan pelanggan koperasi, dengan berlandaskan nilai dan prinsip koperasi. Dengan demikian dimensi dari konsep partisipasi anggota mencakup :

(1) Partisipasi sebagai pemilik koperasi, yang dicirikan oleh :

- 1) Partisipasi anggota dalam pemupukan modal koperasi, yaitu : partisipasi anggota dalam membayar simpanan pokok dan simpanan wajib
- 2) Partisipasi anggota dalam pengawasan kelembagaan koperasi
- 3) Partisipasi anggota dalam pengawasan kegiatan organisasi koperasi.
- 4) Partisipasi anggota dalam pengawasan kegiatan usaha koperasi.
- 5) Partisipasi anggota dalam rapat anggota.

(2) Partisipasi sebagai pengguna perusahaan koperasi, yang dicirikan oleh: partisipasi anggota dalam pemanfaatan layanan perusahaan koperasi.

3.6. Kinerja Koperasi

Ariffin (2013), mendefinisikan perusahaan koperasi sebagai berikut: Perusahaan koperasi adalah alat bagi anggota untuk mempertinggi efisiensi dan efektivitas di dalam mencapai tujuan ekonomi mereka. Perusahaan koperasi adalah perusahaan yang didirikan, dimodali, dan dikendalikan oleh para anggotanya, menunjukkan posisi anggota adalah pemilik perusahaan koperasi. Pada sisi lain, anggota memanfaatkan layanan-layanan ekonomi yang diselenggarakan oleh perusahaan koperasi dalam rangka meningkatkan kondisi ekonomi anggota itu sendiri. Dalam hal ini berarti anggota berada pada posisi sebagai pelanggan dari perusahaan koperasi.

Penyelenggaraan pelayanan barang/jasa yang ditawarkan oleh koperasi harus memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan nilai ekonomis bagi ekonomi rumah tangga anggota. Fungsi pelayanan yang harus dijalankan oleh perusahaan koperasi adalah untuk

menunjang perbaikan ekonomi rumah tangga anggota, yang berarti fungsi pelayanan perusahaan koperasi harus berkaitan dengan fungsi ekonomi yang dijalankan oleh rumah tangga anggota (Ariffin, 2013).

Pernyataan Ariffin sejalan dengan pernyataan Hanel (1998) yang menyatakan bahwa koperasi sebagai suatu sistem sosio-ekonomi, dalam hal ini perusahaan koperasi harus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya, jika kegiatan usaha koperasi adalah usaha simpan pinjam, maka kegiatan usaha simpan pinjam yang diselenggarakan oleh koperasi harus dapat menunjang kegiatan ekonomi anggotanya.

Kegiatan usaha koperasi disesuaikan dengan masing-masing jenis koperasi, sebagai berikut:

- 1) Koperasi simpan pinjam menjalankan usaha simpan-pinjam sebagai satu-satunya usaha yang melayani anggota.
- 2) Koperasi produsen
- 3) Koperasi konsumen
- 4) Koperasi Pemasaran
- 5) Koperasi Jasa

Kegiatan usaha koperasi harus dapat menunjang kegiatan ekonomi anggota, pada koperasi simpan pinjam, anggota yang memiliki uang lebih, disimpan dalam bentuk tabungan dan anggota yang membutuhkan tambahan uang, dapat mengajukan pinjaman kepada koperasi (Arifin,2013). Demikian halnya untuk koperasi jenis lainnya, untuk koperasi produsen, anggota yang memiliki produk dijual ke koperasi dan koperasi menyediakan berbagai input produksi. Anggota melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari koperasi konsumen dan anggota yang memiliki keahlian tertentu bergabung pada koperasi jasa, koperasi mencari peluang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian anggotanya.

Dari sudut koperasi sebagai perusahaan, keberhasilan koperasi diukur dari aspek finansial seperti asset, hutang, ekuitas, omset/pelayanan, sisa hasil usaha dan lain-lain. Penilaian keberhasilan koperasi harus dilihat dari koperasi

sebagai perusahaan yang melaksanakan kegiatan ekonomi dalam melayani anggotanya.

Sugiyanto (2012) menyatakan bahwa keberhasilan usaha koperasi harus dibedakan antara keberhasilan sebagai perusahaan dan keberhasilan koperasi sebagai penunjang perusahaan individu anggota (*member economy*), hal ini sejalan dengan pendapat Dülfer, (1994 : 587) sebagai berikut : *a further problem concerns content and measurement of the success of co-operation in the co-operative organization (assessment of success) A distinction must be made between the success of the cooperative enterprise and cooperative success of the single member enterprise of member economy.*

Pendapat Sugiyanto dan Dülfer, akan mudah diukur pada anggota koperasi yang memiliki anggota yang memiliki kegiatan usaha individu, dimana koperasi memenuhi kebutuhan sarana produksi bagi usaha yang dijalankan anggota, memasarkan produk yang dihasilkan anggota, memenuhi kebutuhan tambahan modalnya atau hal lain yang sesuai dengan tujuan pendirian koperasi. Dengan demikian keberhasilan koperasi dalam memberikan layanan usaha kepada anggotanya diukur dari seberapa besar koperasi tersebut menghantarkan manfaat bagi anggotanya atau yang dikenal dengan *cooperative effect* (Yuyun Wirasasmita, 2012).

Hannel (1985), menyatakan bahwa keberhasilan organisasi koperasi dibagi menjadi tiga kriteria yang disebut sebagai *tripartite*, yaitu :

- (1) Efisiensi dalam mempromosikan ekonomi anggota,
- (2) Efisiensi dalam menjalankan perusahaan koperasi dan
- (3) Efisiensi dalam memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2009 memberikan ukuran tentang kinerja koperasi, dan digunakan untuk pemeringkatan koperasi. Kinerja koperasi diukur dari tujuan perusahaan koperasi dengan memperhatikan jati dirinya yang meliputi implementasi prinsip-prinsip, ciri-ciri dan nilai koperasi

yang harus dianutnya sehingga merupakan pembeda antara perusahaan koperasi dengan non-koperasi.

Lebih lanjut Hannel (1985) menegaskan bahwa : *The primary task of the cooperative enterprise is a promotion of the members economic through the provision of such goods and services, which are needed by the members.* Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dülfer (1994) sebagai berikut : *the promotion of the members is the dominant objective of the cooperative.*

Ariffin (2013) mensarikan koperasi sebagai perusahaan dari berbagai sumber dan pendapat pakar, sebagai berikut: koperasi sebagai perusahaan merupakan badan hukum yang berdiri sendiri, oleh karena itu di dalam koperasi terdapat dua rumah tangga, yaitu:

- (1) Sebagai institusi yang memiliki *double nature*, yaitu sebagai institusi ekonomi dan sekaligus sebagai institusi sosial, (Draheim dalam Dülfer, 1985);
- (2) Sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat *double enterprise*, yaitu rumah tangga perusahaan koperasi dan rumah tangga ekonomi anggota, yang berintegrasi dalam satu kesatuan sistem, (Dülfer, 1994).

Lebih lanjut Ramudi Ariffin (2013), menyatakan bahwa sebagai institusi sosial, koperasi merupakan wadah senasib sepenanggungan, hidup dalam kebersamaan, didasarkan kepada prinsip solidaritas di dalam kesamaan derajat (equality) dan dikelola secara demokratis. Adanya karakteristik kegandaan dalam koperasi menciptakan mekanisme kerja koperasi yang khas dimana partisipasi anggota merupakan inti dari kekhasannya itu.

Sugiyanto (2012), melakukan pengukuran terhadap kinerja koperasi, yang dilakukan terhadap 3 (tiga) aspek yaitu promosi ekonomi anggota, kinerja usaha koperasi dan perubahan struktur modal koperasi. Ke tiga aspek tersebut menunjukkan indikator yang berbeda antara satu dengan lainnya, promosi ekonomi anggota diukur dari efisiensi usaha yang dilakukan koperasi, sehingga anggota dapat merasakan manfaat dari layanan usaha koperasi,

kinerja usaha koperasi salah satunya diukur dari struktur modal koperasi dilihat dari ratio modal sendiri dibandingkan dengan modal pinjaman.

Jika dilihat dari indikator tersebut diatas, menunjukkan bahwa kinerja koperasi dapat juga dikatakan sebagai sumber atau dasar seberapa besar koperasi dapat menghantarkan manfaat bagi anggotanya, karena ke tiga dimensi tersebut akan terkait antara satu dengan lainnya yang bertujuan untuk memberikan manfaat untuk anggota dan tujuan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan usaha yang dijalankan oleh koperasi.

Jika pendapat Hanel(1985) mengenai indikator keberhasilan organisasi koperasi yang terdiri atas : promosi ekonomi anggota, efisiensi dalam kegiatan operasional perusahaan koperasi dan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, dibandingkan dengan indikator penelitian yang dilakukan Sugiyanto (2012) yaitu promosi ekonomi anggota, kinerja usaha koperasi dan perubahan struktur modal koperasi, terdapat kesamaan dalam promosi ekonomi anggota dan kinerja usaha koperasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada sumbangan koperasi pada pembangunan sosial ekonomi masyarakat (Hanel, 1985) dan struktur modal koperasi (Sugiyanto, 2012).

European Research Institute on Cooperative and Sosial Enterprise (Euricse, 2013) menetapkan ukuran kinerja Koperasi skala internasional (*world cooperative monitor*) sebagai berikut :

1. *Revenues/turnover*
2. *Percentage of turnover to RGDP*
3. *Total assets*
4. *External funds*
5. *Net interest income*
6. *Total operating cost*
7. *Profitability for period (ROA)*
8. *Staffs cost*
9. *Total fixed assets*

10. *Equity*

Ukuran kinerja koperasi yang digunakan oleh *Ericse* lebih cenderung bagaimana layak nya mengukur kinerja organisasi bukan koperasi, hal ini tidak sejalan dengan prinsip dan nilai koperasi. Pengukuran kinerja koperasi yang digunakan oleh *Ericse* berbeda dengan pengukuran kinerja yang dikemukakan oleh Hanel, Röpke, Dülfer, Ariffin, Sugiyanto, karena *Ericse* mengukur kinerja lembaga koperasi sebagaimana lembaga keuangan non-koperasi, dan ciri utama koperasi tidak nampak.

Jika dilihat lebih mendalam mengenai berbagai cara pengukuran kinerja koperasi, dapat dikelompokkan menjadi pengukuran kinerja usaha, implementasi jati diri koperasi dan promosi ekonomi anggota atau manfaat koperasi (Röpke, 2004). Penelitian ini akan menggunakan ukuran kinerja usaha koperasi sebagai salah satu variabel yang diduga akan mempengaruhi tinggi rendahnya manfaat koperasi bagi anggotanya.

Kinerja koperasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : kinerja usaha koperasi adalah ukuran keberhasilan koperasi dalam melakukan kegiatan usahanya, dengan berlandaskan pada nilai dan prinsip koperasi yang dianut oleh pengurus, pengawas dan pengelola koperasi dan oleh karenanya pula, anggota berpartisipasi aktif pada koperasi baik sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan koperasinya.

Dimensi dari kinerja usaha koperasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah omset, hutang, biaya, asset dan SHU KSP.

3.7. Manfaat Koperasi

Ciri spesifik dari koperasi Indonesia dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: (1) Landasan dan asas; (2) Tujuan; dan (3) Fungsi dan peran. Landasan dan asas koperasi Indonesia berdasarkan UU RI No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian, adalah Pancasila dan UUD 1945, dan asas kekeluargaan, kedua hal tersebut menjadi ciri mendasar dari koperasi Indonesia dibanding koperasi di negara lain, karena sistem ekonomi dengan koperasi dituangkan dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1, artinya koperasi sebagai bagian dari cita-

cita negara dan bangsa Indonesia. Sedangkan asas kekeluargaan berangkat dari nilai dasar kehidupan atau budaya khas bangsa Indonesia.

Ciri spesifik kedua adalah tujuannya dan dituangkan dalam UU RI No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian, yaitu: koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Ariffin (2013) menegaskan bahwa adanya sekelompok individu yang memiliki kepentingan dan atau tujuan ekonomi yang sama, menjadi syarat awal dalam pendirian organisasi koperasi dan prinsip koperasi yang universal adalah *self-help*, berarti sasaran untuk membangun keswadayaan kelompok justru harus dijadikan landasan kerja kelompok yang berkoperasi. Pengertian *Self-help* bermakna operasional dalam bentuk *self-organizing, self-administrating, self-decision making, self-financing*, sehingga membentuk karakter kelompok yang *self-reliance* dan *self responsibility*.

Yuyun (2004), menegaskan bahwa manfaat koperasi bagi anggotanya tidak datang serta merta tanpa upaya dan rekayasa dari anggotanya, hal yang perlu diupayakan oleh koperasi dalam rangka memberikan manfaat kepada anggotanya. Kaidah penghematan yang dapat dijadikan landasan yang paling pokok dari kegiatan operasional organisasi koperasi meliputi kegiatan :

- (1) Mendorong koperasi agar mencapai efisiensi biaya yang tinggi, dalam rangka mencapai tujuan koperasi (biaya operasional organisasi, biaya informasi dan biaya lainnya);
- (2) fokus pada usaha inti (*core business*) yang layak dan kuat;
- (3) mencapai skala ekonomis (*minimum efficient size*);
- (4) penetapan kriteria dan persyaratan keanggotaan, dalam rangka meningkatkan partisipasi anggota sebagai pemilik maupun sebagai pelanggan;

- (5) menjalin hubungan kontraktual dengan anggota, dalam rangka mengurangi ketidakpastian transaksi anggota dan mengurangi biaya transaksi;
- (6) menetapkan kebijakan pendanaan dari anggota yang berdasarkan asas proporsionalitas dalam hal permodalan;
- (7) kebijakan untuk menciptakan kemitraan / aliansi strategik / *net-working* yang diharapkan akan memberi dampak positif pada penciptaan *external scale of economies* dan pengurangan ketidakpastian dalam penyaluran produk anggota.

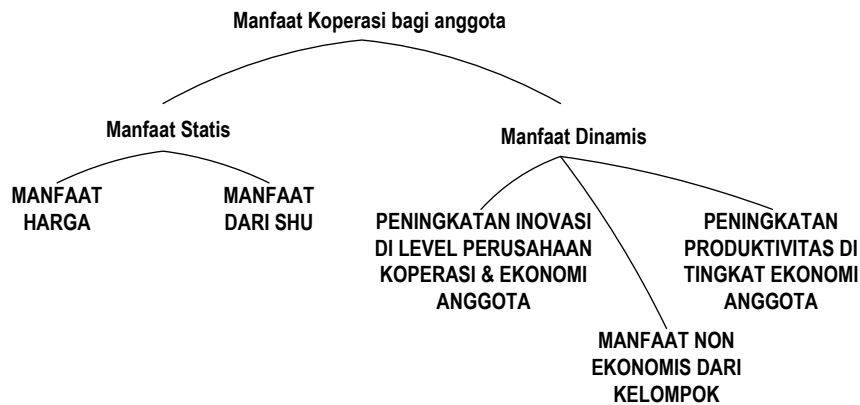
Dengan berbagai kaidah tersebut di atas, koperasi dapat menciptakan keunikannya seperti :

- (1) Kebijakan promosi anggota, dalam hal ini hubungan antara koperasi dengan anggota tidak berdasarkan hubungan pasar (*market relation*) namun lebih berdasarkan pada hubungan koperasi (*cooperative relation*), sehingga barang dan jasa yang dihasilkan untuk anggota didesain untuk kemanfaatan bagi anggota bukan untuk mengambil keuntungan;
- (2) Identifikasi *felt-needs* anggota, dalam hal ini barang dan jasa yang disediakan koperasi selalu harus sesuai dengan kebutuhan anggota yang selalu berubah sejalan dengan dinamika perekonomian;
- (3) Uji pasar, adalah membandingkan harga dan kualitas barang dan jasa yang ditawarkan oleh koperasi dengan barang dan jasa yang ditawarkan oleh badan usaha lainnya. Koperasi didesain untuk menghasilkan barang/jasa yang lebih murah dibandingkan dengan barang /jasa yang tersedia di pasar, berdasarkan kualitas yang disetujui oleh anggotanya. Kebijakan uji pasar harus diselenggarakan secara teratur.
- (4) Uji partisipasi/manfaat untuk anggota, yaitu mengkaji sejauhmana manfaat koperasi sampai kepada anggota, Berdasarkan kaidah

koperasi, semua manfaat yang diciptakan oleh koperasi untuk anggota, baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung;

- (5) Optimalisasi pelayanan anggota, didasari dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan baik oleh koperasi maupun oleh anggota. Berdasarkan informasi yang relatif lengkap yang ingin dipenuhi oleh ke dua belah pihak, memungkinkan terjadinya optimalisasi pelayanan, dalam pelaksanaannya kebijakan optimalisasi pelayanan dituangkan dalam rencana pelayanan, yang disampaikan dalam setiap rapat anggota.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan manfaat koperasi bagi anggotanya dapat digambarkan pada Gambar 8. sebagai berikut :



Gambar 8. Manfaat Koperasi bagi Anggotanya

Dari uraian di atas, pengertian *cooperative effect* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Nilai yang dapat dihantarkan oleh koperasi bagi anggotanya, yang memiliki kriteria lebih baik jika dibandingkan dengan nilai yang dapat dihantarkan oleh badan usaha lainnya, dalam bentuk manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.
- (2) Efisiensi biaya operasional koperasi, yaitu kemampuan koperasi untuk melakukan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya,

dengan kualitas pelayanan yang sekurang-kurangnya sama dengan lembaga non-koperasi, dan efisiensi biaya tersebut dapat dirasakan oleh anggota.

- (3) Manfaat keberadaan koperasi bagi masyarakat sekitar, diukur dari peningkatan kualitas kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Dimensi dari konsep *cooperative effect* dapat dijabarkan sebagai berikut :

(1) Manfaat langsung, yaitu manfaat harga koperasi yang meliputi:

- 1) Tingkat bunga pinjaman dan biaya peminjaman lebih murah;
- 2) tingkat bunga simpanan lebih tinggi;
- 3) Prosedur layanan lebih mudah dan ada kepastian waktu
- 4) Mendapatkan SHU

(2) Manfaat tidak langsung, yang terdiri atas:

- 1) Peningkatan pengetahuan berkoperasi;
- 2) Diperolehnya jaminan sosial dari koperasi;
- 3) Pengakuan sebagai anggota;

3.8. Belajar dan Pembelajaran

Pengertian belajar secara umum adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Belajar juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Arti belajar yang lainnya yang lebih singkat adalah suatu proses di dalam kepribadian manusia, dimana perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar

merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru.

Pembelajaran juga menjadi sebuah upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Hal ini tentu berbeda dengan pengertian belajar, yang dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Bisa disimpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

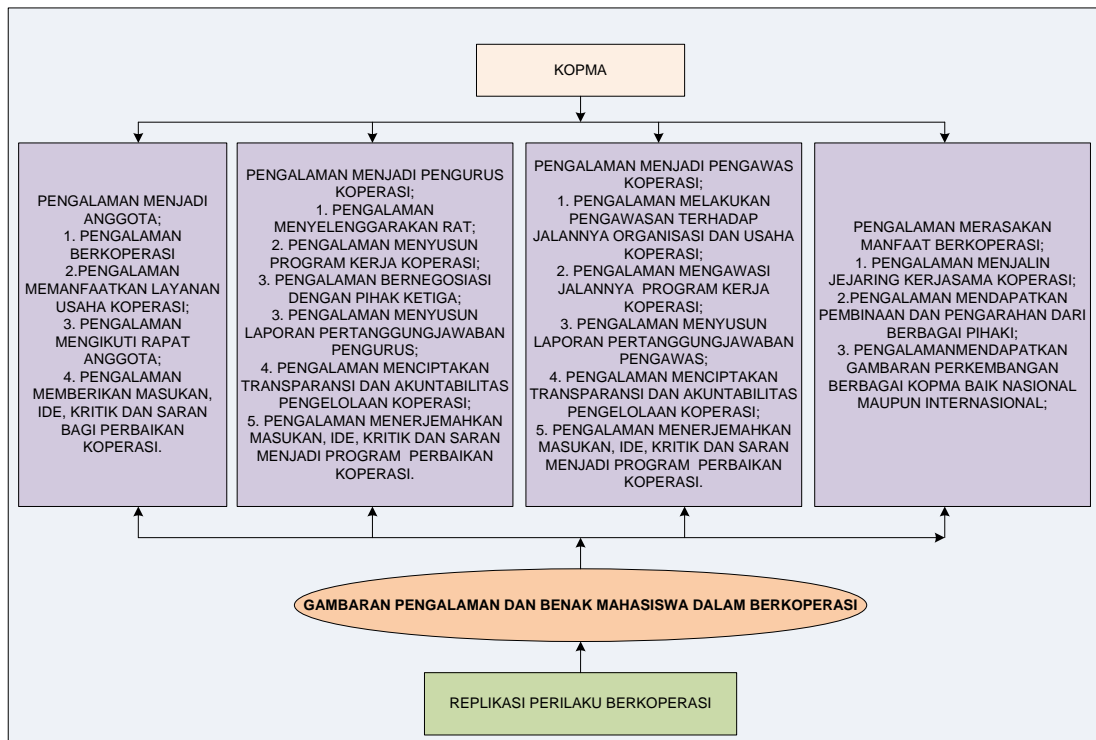
3.9. Paradigma Penelitian Koperasi Sebagai Wahana Pembelajaran dan Pembentuk Perilaku Berkoperasi

Berbagai pendekatan menunjukkan bahwa Kopma adalah koperasi yang anggota, pengurus dan pengawas nya adalah mahasiswa, sedangkan pembina internal nya adalah pimpinan Perguruan Tinggi yang merupakan akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa Kopma merupakan koperasi yang dimiliki dan digunakan oleh akademisi. Hal ini mengindikasikan bahwa SDM Kopma memiliki kompetensi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi SDM Koperasi berkorelasi terhadap kinerja koperasi dan para mahasiswa yang berkoperasi akan mendapatkan pengalaman praktik berkoperasi yang baik.

Efek yang diharapkan sejalan dengan hasil penelitian bahwa jika seseorang mendapatkan pengalaman yang dianggapnya baik, maka hal tersebut akan menjadi referensi berperilaku, yaitu perilaku berkoperasi kelak.

Pemikiran mengenai peran Kopma dalam memberikan pengalaman belajar dan berkoperasi yang diduga akan dapat mempengaruhi pembangunan koperasi Indonesia dapat diuraikan menjadi peran langsung maupun peran tidak langsung sebagaimana gambar berikut:



Gambar 9. Peran Kopma dalam Memberikan Pengalaman Berkoperasi bagi Mahasiswa yang Mempengaruhi Pengalaman dan Gambaran Benak yang akan mendorong Replikasi Perilaku Berkoperasi

Gambar 9 menunjukkan bahwa replikasi perilaku berkoperasi dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama berkoperasi melalui Koperasi, dan hal ini dapat menjelaskan indikasi pengaruhnya terhadap pembangunan koperasi Indonesia.

BAB IV. METODE DAN JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan responden mahasiswa yang menjadi anggota Kopma, yang dikelompokkan sesuai dengan perannya pada Kopma, baik sebagai Pengurus, Pengawas maupun Anggota. Informan yang diperkirakan akan memberikan kontribusi pada penelitian ini adalah Pembina Kopma baik Pembina Internal maupun eksternal.

Lokus penelitian ini adalah Kota Bandung, mengingat bahwa Kota Bandung merupakan Provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia, dan jumlah perguruan tinggi di Kota Bandung mencapai 23 unit, dianggap mewakili gambaran perkotaan di Indonesia.

Jumlah Kopma yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini adalah Kopma yang ditetapkan secara Purposive, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kelembagaan Kopma, yaitu Kopma yang aktif dan kedudukan Kopma pada Perguruan Tinggi (Laboratorium, UKM, Komunitas);
2. Keragaan usaha Kopma (ukuran bisnis);
3. Kemandirian Kopma (kemandirian dalam pengambilan keputusan dan Keuangan)

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa (sebagai anggota, Pengurus dan Pengawas serta Manajer), penetapan informan dilakukan dengan metode simple random sampling.

4.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Fenomena yang diteliti dapat dijabarkan menjadi variabel penelitian sebagai berikut:

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Keragaan Koperasi sebagai Wahana Pembelajaran	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none">• Status dan kedudukan Kopma di PT• Sistem Keanggotaan• Manajemen keanggotaan• Kinerja kelembagaan Kopma
		Usaha	<ul style="list-style-type: none">• Jenis usaha yang dijalankan• Kinerja usaha

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> • Promosi Kopma • Jejaring kerjasama usaha • Partisipasi anggota dalam memodali usaha Kopma
		Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme penetapan dan pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib • Mekanisme pengawasan keuangan
		Manfaat Koperasi Bagi Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat Ekonomi • Manfaat Sosial
2.	Proses Pembelajaran Mahasiswa pada Koperasi	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman menjadi Anggota • Pengalaman Menjadi Pengurus • Pengalaman Menjadi Pengawas
3.	Preferensi replikasi Perilaku Berkoperasi	Preferensi pembentukan atau pengembangan koperasi di masyarakat dan/atau lingkungan tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman berkoperasi (menjadi anggota, pengurus, Pengawas atau tidak menjadi anggota koperasi) baik positif maupun negatif; • Pendapat tentang berkoperasi; • Pendapat tentang manfaat koperasi; • Kecenderungan untuk berkoperasi selain Kopma;
		Preferensi mahasiswa untuk mengembangkan koperasi pasca Kopma	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan berkoperasi lagi; • Kecenderungan untuk membangun koperasi pasca lulus; • Gambaran benak mengenai peran koperasi dalam pembangunan; • Gambaran benak koperasi ideal; • Komitmen untuk mengembangkan koperasi.

4.3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan Penelitian Koperasi sebagai Wahana Pembelajaran Perilaku Berkoperasi, dilaksanakan dengan alokasi waktu sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan :																
	Seminar Usulan Penelitian	X															
	Perbaikan Usulan Penelitian	X															
	Penetapan Kopma Sampel		X														
	Penyusunan Instrumen dan rencana survey			X													
2.	Pra Survey				X												
3.	Pelaksanaan Survey					X	X	X	X								
	Pengolahan data dan Informasi					X	X	X	X	X	X						
	Penyusunan Draft Laporan Penelitian								X	X	X	X	X	X			
	Seminar Hasil															X	
3.	Pelaporan				X												X
	Publikasi																X

BAB V. HASIL PENELITIAN

5.1. Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung dan Profil Responden

5.1.1. Koperasi Mahasiswa di Kota Bandung

Kota Bandung dikenal sebagai Kota pelajar dan Kota Pendidikan tinggi, karena jumlah Perguruan Tinggi di Kota Bandung menempati urutan pertama kota dengan 136 Perguruan Tinggi pada tahun 2018, Kota Bandung menjadi Kota dengan Perguruan Tinggi Terbanyak diantara kota-kota besar lainnya di Indonesia. Jumlah Perguruan tinggi di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Jumlah Perguruan Tinggi di Kota Bandung Tahun 2018

No	Perguruan Tinggi (PT)	Universitas	Institut	Sekolah Tinggi	Politeknik	Akademi	Total
1.	PT Negeri	3	2	4	4	0	13
2.	PT Swasta	22	4	69	20	30	123
Jumlah		25	6	73	24	30	136

Sumber: Statistik Perguruan Tinggi Indonesia, 2019

Dari sejumlah 136 Perguruan Tinggi yang berlokasi di Kota Bandung, tidak ditemukan berapa jumlah Kopma, dari informasi yang diperoleh terdapat sekitar 26 Kopma yang tersebar di beberapa perguruan tinggi, namun dalam penelitian ini tidak ditemukan angka pasti Perguruan Tinggi yang memiliki Kopma. Jumlah Kopma yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 3 Kopma yang aktif baik dari aspek kelembagaan maupun penyelenggaraan layanan usaha bagi anggotanya.

5.1.2. Profil Responden

Seluruh responden dalam kajian ini dapat dikelompokkan menjadi 3 pihak sebagai berikut:

1. Pengurus Kopma
2. Pengawas Kopma
3. Anggota Kopma

Gambaran jumlah Responden dalam pelaksanaan penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.2, yang dapat dikelompokkan berdasarkan

statusnya pada Koperasi Mahasiswa, yaitu Pengurus atau Pengawas, Pembina dan Anggota.

Tabel 5.2. Jumlah Responden pada Tiap Kopma Sampel

No	Provinsi	Jumlah Responden			Total
		Pengurus	Pengawas	Anggota	
1.	Kopma 1	1	1	5	7
2.	Kopma 2	1	1	5	7
3.	Kopma 3	1	1	5	7
4.	Kopma 4	1	1	5	7
5.	Kopma 5	1	1	5	7
Jumlah		5	5	25	35

Sumber: Data Hasil Penelitian, diolah

Jumlah sampel pada setiap Kopma adalah sama yaitu 7 (tujuh) orang yang masing-masing terdiri atas 1 orang Pengurus, 1 orang Pengawas dan 5 orang Anggota.

5.2. Keragaan Kopma Sampel Sebagai Wahana Pembelajaran

5.2.1. Aspek Kelembagaan

Hasil penelitian menunjukkan tanggapan responden mengenai keberadaan Kopma di Kampus sebagai berikut:

1) Kedudukan Kopma di Kampus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendapat Responden, bahwa kedudukan Kopma di masing-masing Kampus dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kopma ditempatkan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Dalam hal ini Kopma diposisikan dan diperlakukan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sama dengan UKM lainnya di kampus yang bersangkutan dalam hal ini berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Koperasi adalah UKM, kedudukannya sama dengan UKM lainnya;
- Menjadi anggota adalah pilihan bagi setiap mahasiswa, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi mahasiswa untuk menjadi anggota;
- Pembina Koperasi Internal adalah Dosen yang ditugaskan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi atau Fakultas, tergantung kedudukan Kopma;

Model ini diterapkan pada 4 Kopma (80 persen), dari total Kopma yang dijadikan sampel.

2. Sebagai bagian dari aktivitas kampus, non-UKM, dalam hal ini Kopma merupakan bagian dari kegiatan kampus, pada umumnya disebut dengan komunitas peminat Koperasi. Dalam hal ini tidak ada pembina dari pihak kampus, keberadaan komunitas sangat ditentukan oleh aktivitas peminatnya. Model ini diterapkan pada satu Kopma sampel (20 persen) dari seluruh Kopma yang dijadikan sampel.

2) Sistem Keanggotaan

Seluruh Perguruan Tinggi yang dijadikan sampel, tidak mewajibkan mahasiswa untuk menjadi anggota koperasi, hal ini sejalan dengan kedudukan Kopma pada masing-masing Perguruan Tinggi, yaitu sebagai UKM dan/atau sebagai Komunitas.

3) Manajemen Keanggotaan

Seluruh Kopma sampel telah memiliki sistem keanggotaan, salah satu diantaranya sudah terintegrasi secara digital. Seluruh Kopma telah memiliki aturan keanggotaan, meski hanya 20 persen Kopma sampel yang menuangkannya dalam SOP Keanggotaan. Hanya 20 persen Kopma yang memiliki aturan tertulis mengenai keluar dari keanggotaan pada Kopma.

4) Kinerja Lembaga Kopma

Kinerja lembaga Kopma diukur dari trend perkembangan jumlah anggota, status Kopma, partisipasi anggota pada Kopma dan aktivitas pengurus Kopma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 Kopma yang diteliti, hanya 1 Kopma sampel yang menunjukkan trend perkembangan kelembagaan yang meningkat dengan laju peningkatan rata-rata 18 persen dalam 3 tahun terakhir.

Keragaan Kopma sebagai wahana pembelajaran yang pengukurannya difokuskan pada kedudukan Kopma di Perguruan Tinggi, sistem keanggotaan, manajemen keanggotaan dan kinerja kelembagaan Kopma dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.3. Keragaan Kopma Sebagai Wahana Pembelajaran dari Aspek Kelembagaan

No	Indikator Kelembagaan	Kompa Sampel										Skor Ideal	Skor Nyata dan %	Kriteria
		1	S	2	S	3	S	4	S	5	S			
1.	Status Kopma	UKM	14	UKM & Lab	16	UKM	14	Kom	14	UKM	14	105	72 (68,6)	Cukup
2.	Sistem anggota	SR	21	SR	21	SR	21	SR	21	SR	21	105	105 (100,0)	Baik
3.	Man. anggota	Cat mnl	7	Cat mnl	7	Man. Data	14	Cat mnl	7	Cat mnl	7	105	42 (40,0)	Buruk
4.	Kinerja Kelembagaan	Ttp	7	Naik	18	Ttp	7	Ttp	7	Ttp	7	105	46 (86,7)	Buruk
Jumlah												420	265 (63,1)	Cukup

Sumber: Data hasil penelitian di olah

Masalah Kelembagaan Kopma Sampel

Hasil survey menunjukkan indikasi bahwa pada umumnya kelembagaan Kopma sampel tidak berkembang atau bahkan cenderung menurun, hal ini ditunjukkan oleh berbagai hal sebagai berikut:

- Dukungan Perguruan Tinggi terhadap keberadaan Kopma sangat minim, hal ini ditunjukkan oleh kedudukan Kopma sebagai UKM atau sebagai Komunitas, dalam hal ini pembinaan yang dilakukan Perguruan Tinggi sangat minim, dan terdapat indikasi yang mengarah pada pembiaran (untuk Kopma dengan kedudukan sebagai komunitas), perkembangan Kopma seluruhnya tergantung pada kreativitas mahasiswa sebagai Pengurus dan Pengawas Kopma, yang memiliki keterbatasan baik dalam pengelolaan, pengembangan jejaring kerjasama dan usaha maupun dalam pemupukan modal dan pengembangan usaha.

- Partisipasi mahasiswa sebagai anggota Kopma sangat rendah, hal ini terkait dengan pemupukan modal sendiri Kopma (simpanan pokok dan simpanan wajib) maupun partisipasi dalam pemanfaatan unit usaha;
- Pada umumnya Kopma tidak memiliki ketentuan yang jelas mengenai penghentian atau pemutusan status keanggotaan pada Kopma, sehingga terjadi akumulasi jumlah anggota tidak aktif dari anggota yang telah lulus dalam menempuh studi pada Perguruan Tinggi yang bersangkutan, tanpa menyatakan keluar dari keanggotaan Kopma, hal ini pun terkait dengan akumulasi simpanan pokok dan wajib anggota pada Kopma;

Tabel 5.3. menggambarkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian dari Aspek kelembagaan, termasuk kriteria cukup, hal ini ditunjukkan oleh 1 (20%) Kopma dari seluruh Kopma sampel yang menunjukkan keragaan yang baik, karena gambaran ideal Kopma sebagai wahana pembelajaran Koperasi dari aspek kelembagaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kedudukan Kopma pada Perguruan Tinggi adalah sebagai laboratorium mahasiswa dalam mengembangkan jiwa koperasi, Kopma seharusnya menjadi wahana penanaman nilai koperasi kepada mahasiswa dan mahasiswa dapat mempelajari bagaimana berkoperasi secara baik dan benar;
- 2) Undang-undang menegaskan bahwa keanggotaan seseorang pada koperasi adalah sukarela, penerapan di Perguruan Tinggi sampel telah sesuai dengan ketentuan yang ada;
- 3) Manajemen keanggotaan pada Kopma dilakukan hanya dengan pencatatan manual, kecuali 1 (20%) Kopma yang telah melakukan manajemen keanggotaan dengan baik, ada data base anggota dan aktivitas anggota terekam dengan baik.

- 4) Kinerja kelembagaan Kopma ditunjukkan dengan trend jumlah mahasiswa yang menjadi anggota Kopma, trend jumlah anggota Kopma yang aktif berpartisipasi pada Kopma.

5.2.2. Aspek Usaha

Keragaan Kopma dari aspek usaha digambarkan oleh beberapa indikator, sebagaimana ditetapkan pada operasionalisasi variabel penelitian. Hasil penelitian mengenai keragaan Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian dari aspek usaha dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Jenis Usaha Kopma

Jenis usaha yang dijalankan Kopma cenderung sama antara 1 Kopma dengan Kopma lainnya, gambaran usaha yang dijalankan Kopma digali berdasarkan kesesuaian layanan Kopma dengan kebutuhan Anggota, oleh karenanya indikator yang digunakan untuk mengukur jenis usaha Kopma didasarkan pada kesesuaian unit usaha dengan kebutuhan mahasiswa, dengan penilaian Tidak Sesuai (TS), Cukup Sesuai (CS) dan Sangat Sesuai (SS) dan dari kepuasan Anggota terhadap layanan koperasi dengan indikator penilaian Tidak Puas (TP), Cukup Puas (CP) atau Sangat Puas (SP).

2) Kinerja Usaha

- a. Kinerja usaha Kopma digambarkan oleh pemenuhan kebutuhan mahasiswa oleh Kopma, yang digambarkan oleh kepuasan anggota terhadap layanan Kopma, trend omset Kopma, dan pangsa pasar Kopma, dalam arti berapa persen anggota yang melanggan unit usaha Kopma, diukur dari trend omset, dengan kriteria Turun (Trn), Tetap (Ttp) atau Naik (N) serta pangsa pasar Kopma dengan indikator penilaian kurang baik (KB), Cukup Baik (CB) dan Sangat Baik (SB) yang diukur dari persentase jumlah anggota yang dilayani Kopma.

3) Promosi Anggota

Bagaimana Kopma menciptakan Promosi Anggota, diukur dari berbagai aspek sebagai berikut:

- b. Kemudahan anggota mengakses koperasi, diukur dari akses Anggota dan Mahasiswa pada umumnya untuk memanfaatkan layanan usaha Kopma, dengan kriteria Sulit (S), Mudah (M) atau Sangat Mudah (SM).
- c. Upaya Kopma untuk memberikan nilai dan manfaat bagi anggotanya, yaitu harga barang di Kopma lebih murah dibandingkan dengan harga di toko pesaing Kopma, dengan kriteria Lebih Mahal (Mhl), Sama (Sm) atau Lebih Murah (Mrh).

4) Jejaring Kerjasama Usaha

Sebagai sebuah entitas bisnis, tentu Kopma harus membangun jejaring kerjasama, bagaimana bangun jejaring kerjasama Kopma, diukur dari ketersediaan jejaring kerjasama usaha Kopma dengan pihak internal kampus dan jejaring kerjasama yang terbangun antar Kopma dari kampus yang berbeda. Indikator yang digunakan adalah Tidak Ada Jejaring (TA), Jejaring Kerjasama Terbatas (TBT) atau Jejaring Kerjasama telah terbangun dengan Kuat (JK)

5) Partisipasi Anggota dalam Permodalan Koperasi

Partisipasi anggota dalam permodalan pada sebuah koperasi merupakan karakteristik yang harus dan penting, keragaan partisipasi anggota dalam permodalan koperasi pada Kopma diukur dari persentase jumlah anggota yang membayar simpanan wajib, yang diukur dari persentase dan dikelompokkan dalam kriteria Rendah (R), Cukup (C) atau Tinggi (T).

Hasil penelitian terkait dengan gambaran keragaan usaha Kopma dikaitkan dengan jejaring kerjasama usaha antar Kopma masih sangat minim, hal ini tergambar dari kegiatan usaha masing-masing Kopma pada masing-masing

Perguruan Tinggi yang dijadikan Sampel belum terbentuk, setiap Kopma menjalankan kegiatan usahanya masing-masing, bahkan pada satu Perguruan Tinggi yang memiliki lebih dari satu Kopma pun belum berhasil membangun sinergi usaha Kopma antar Fakultas. Hal ini mengindikasikan bahwa Pengurus Kopma belum dapat memanfaatkan jejaring pertemanan di dalam Kopma itu sendiri, maupun pertemanan antar Kopma yang terjalin pada berbagai forum atau pertemuan Kopma, jalinan yang terjadi baru sebatas pertemanan, belum mengarah pada pengembangan usaha Kopma, hal ini diperkuat dengan dikemukakannya alasan atau latar belakang kepengurusan kurang efektif dalam pembentukan jejaring kerjasama dan usaha antar Kopma karena periode kepengurusan Kopma hanya terbatas 1 (satu) tahun, yang diikuti oleh tidak efektifnya kegiatan estafet kepengurusan pada Kopma.

Gambaran Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian dari aspek usaha dapat di lihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Keragaan Kopma Sampel Sebagai Wahana Pembelajaran Koperasi dari Aspek Usaha

No	Indikator Usaha	Kopma Sampel										Skor Ideal	Skor Nyata dan %	Kriteria
		1	S	2	S	3	S	4	S	5	S			
1.	Kesesuaian Usaha dengan Keb. Anggota	CS	10	SS	16	CS	12	CS	12	CS	10	105	60 (57,1)	Cukup
2.	Kepuasan thd Layanan Usaha	KP	8	P	17	KP	9	KP	8	KP	7	105	49 (46,7)	Cukup
3.	Trend Omset	Ttp	16	Naik	19	Ttp	15	Ttp	17	Ttp	14	105	81 (77,1)	Baik
4.	Pangsa Pasar	K	7	C	16	K	8	K	7	K	7	105	45 (40,0)	Cukup
5.	Akses Anggota pd Kopma	M	15	SM	19	M	14	M	13	M	14	105	75 (71,4)	Cukup
6.	Harga	Mhl	7	Sm	15	Mhl	7	Mhl	8	Mhl	8	105	45 (42,8)	Cukup
7.	Jejaring Kopma	TA	7	TBT	18	TA	7	TA	7	TA	7	105	46 (43,8)	Cukup
8.	Memodali Kop	R	7	C	15	R	7	R	7	R	7	105	43 (40,9)	Cukup
Jumlah											840	444 (52,8)	Cukup	

Sumber: Data Hasil Survey, diolah

Tabel 5.4 mengindikasikan bahwa Keragaan Kopma Sampel sebagai wahana pembelajaran perkoperasian bagi mahasiswa termasuk kriteria cukup, hal ini mengandung makna bahwa dari aspek usaha, Kopma belum optimal untuk dijadikan wahana pembelajaran perkoperasian bagi mahasiswa.

Jenis usaha yang dikembangkan oleh Kopma sample adalah sebagai berikut:

- a. Photocopy (40,0%)
- b. ATK (80,0%)
- c. Toko (60,0%)
- d. Kantin (80,0%)
- e. Lainnya (service dan sewa komputer, bengkel)

- **Skala Usaha**

Hasil survey menunjukkan bahwa skala usaha Kopma termasuk skala usaha mikro (berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008), hal ini disebabkan oleh sulitnya Kopma untuk mendapatkan modal usaha, seluruh modal usaha berasal dari modal sendiri (dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota).

- **Jejaring Kerjasama dan Usaha**

Hasil kajian menunjukkan bahwa 100% Kopma sampel tidak memiliki jejaring kerjasama dan usaha, seluruh kegiatan usaha dilaksanakan secara mandiri, dengan memanfaatkan modal sendiri Kopma.

- **Pengembangan Usaha**

Hasil survey menunjukkan bahwa pengembangan usaha Kopma dilakukan dengan menggunakan modal sendiri, yang bersumber dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya, dan hasil survey juga menunjukkan bahwa Pengurus Kopma belum memanfaatkan jejaring pertemanan antar Kopma untuk meningkatkan efektivitas layanan Kopma kepada anggotanya, usaha yang dijalankan pada umumnya dirasakan kurang berkembang dan belum

mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Penyebab utama kondisi ini diantaranya adalah:

- 1) Periode kepengurusan yang relatif singkat, kondisi ini diperburuk oleh ketiadaan perencanaan Kopma jangka menengah dan jangka panjang, pada umumnya Kopma hanya memiliki rencana kerja tahunan, sehingga estafet kepengurusan yang terjadi setiap tahun tidak diikuti dengan kontinuitas program, program yang dibuat Kopma merupakan program tahunan yang sangat ditentukan oleh kualitas kepengurusan pada periode yang bersangkutan.
- 2) Permodalan Kopma sangat minim, mengakibatkan Kopma sukar untuk berkembang dan melakukan diversifikasi usaha, hal ini disebabkan oleh:
 - jumlah mahasiswa yang bergabung menjadi anggota hanya berkisar 2 hingga 10 persen dari total mahasiswa aktif;
 - besarnya simpanan wajib berkisar 2 hingga 10 ribu Rupiah, dan tunggakan simpanan wajib anggota pada Kopma sangat tinggi, Anggota belum memiliki kesadaran untuk membiayai koperasinya.
 - Kopma belum mampu meyakinkan pimpinan Perguruan Tinggi melalui kinerja kelembagaan dan usahanya, sehingga peran Kopma pada Perguruan Tinggi sangat minim, di lain pihak, karena Kopma melakukan kegiatan bisnis, Pimpinan Perguruan Tinggi menempatkan Kopma sebagai Unit Bisnis Mahasiswa, sehingga Kopma diwajibkan untuk membayar sewa ruangan yang diberlakukan sama dengan Penyewa lain yang menjalankan bisnis di lingkungan Perguruan Tinggi yang bersangkutan, hal ini dirasakan sangat memberatkan Kopma, dan seringkali untuk membayar sewa digunakan uang simpanan wajib anggota, bukan untuk pengembangan usaha Kopma.

Jenis usaha yang dikembangkan Kopma sangat terbatas pada usaha waserda, ATK, Photocopy dan kantin, dengan skala usaha yang tergolong

pada skala mikro, kondisi ini cenderung tetap dan tidak berubah sepanjang keberadaan Kopma, hal ini disebabkan oleh berbagai hal sebagai berikut:

- Keterbatasan modal Kopma yang disebabkan oleh tingginya tunggakan simpanan pokok anggota;
- Partisipasi anggota dalam pemanfaatan unit usaha sangat rendah, unit usaha Kopma tidak dapat memenuhi kebutuhan anggotanya;
- Belum terbentuknya jejaring kerjasama usaha antar Kopma, sehingga usaha yang dijalankan Kopma tidak efisien dan daya saingnya rendah.

5.2.3. Kopma Sebagai Wahana Pembelajaran Perkoperasian dari Aspek Keuangan

Hasil penelitian terkait dengan Kopma sebagai wahana pembelajaran dari aspek keuangan, diukur dari:

1) Mekanisme penetapan dan pembayaran Simpanan pokok dan Simpanan Wajib

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh Kopma sampel, telah memiliki ketentuan mengenai penetapan besaran dan mekanisme pembayaran simpanan pokok pada Kopma. Indikator yang digunakan adalah kepemilikan SOP Pembayaran SP dan SW pada Kopma dengan Kriteria Tidak ada aturan baku (TA), Ada aturan namun tidak memiliki SOP (TM), memiliki SOP (SOP).

2) Mekanisme pengawasan keuangan pada Kopma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1 (20%) Kopma yang memiliki ketentuan dan SOP Pengawasan keuangan Kopma, sisanya tidak memiliki ketentuan mengenai pengawasan penggunaan keuangan pada Kopma. Indikator yang digunakan adalah Tidak Memiliki Ketentuan (TM), Ada Ketentuan namun belum dituangkan dalam SOP (AK) dan telah memiliki SOP Pengawasan (SOP).

Gambaran hasil penelitian terhadap Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian dari aspek keuangan secara rinci dapat di lihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Penilaian Responden Mengenai Kopma Sebagai Wahana Pembelajaran Perkoperasian dari Aspek Keuangan

No	Indikator Aspek Keuangan	Kopma Sampel										Skor Ideal	Skor Nyata dan %	Kriteria
		1	S	2	S	3	S	4	S	5	S			
1.	Kepemilikan SOP untuk penetapan dan pembayaran SP dan SW	TA	7	SOP	20	TA	8	TA	9	TA	7	105	51 (48,6)	Cukup
2.	Ketersediaan SOP pengawasan Keuangan	TM	7	SOP	17	TM	7	TM	7	TM	7	105	45 (42,8)	Cukup
Jumlah											210	96 (45,7)	Cukup	

Sumber: Data Hasil Penelitian, diolah

Permasalahan keuangan Kopma disebabkan oleh berbagai hal sebagai berikut:

- Pemupukan modal usaha Kopma sangat sulit, karena hanya memiliki satu sumber utama, yakni berasal dari simpanan pokok (anggota baru) dan simpanan wajib anggota, di lain pihak perkembangan jumlah anggota sangat terbatas dan cenderung tersendat; di lain pihak kemampuan dan kesadaran mahasiswa yang menjadi anggota untuk membayar simpanan wajib pun dapat dikatakan rendah. Hal ini mengakibatkan modal usaha Kopma sangat minim, yang dicerminkan oleh keragaan usaha yang tidak inovatif dan sukar berkembang.

Tabel 5.5 mengindikasikan bahwa Keragaan Kopma Sampel sebagai wahana pembelajaran perkoperasian dari aspek pengawasan bagi mahasiswa termasuk kriteria cukup, hal ini mengandung makna bahwa dari aspek pengawasan, Kopma belum optimal untuk dijadikan wahana pembelajaran perkoperasian bagi mahasiswa.

5.2.4. Manfaat Keberadaan Kopma

Pertanyaan diajukan kepada seluruh responden baik mahasiswa sebagai Pengurus atau Pengawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100 persen responden menyatakan bahwa Kopma telah memberikan manfaat bagi mahasiswa yang menjadi anggotanya. Bentuk manfaat yang dirasakan dapat di lihat pada Tabel 5.6. sebagai berikut:

Tabel 5.6. Penilaian Responden Tentang Manfaat Kopma bagi Anggota

No	Manfaat Kopma bagi Anggota	Jml Sampel	Frekuensi Jawaban					Total	%
			1	2	3	4	5		
1.	Bertambahnya pengetahuan tentang perkoperasian;	35	4 (11,4%)	7 (20%)	4 (11,4%)	3 (8,6%)	4 (11,4%)	74	42,2
2.	mengikuti seminar/work shop dan pelatihan;	35	2 (5,7%)	4 (11,4%)	3 (8,6%)	2 (5,7%)	2 (5,7%)	68	38,8
3.	Bertambahnya jejaring pertemanan;	35	2 (5,7%)	7 (20%)	5 (14,3%)	2 (5,7%)	2 (5,7%)	52	29,7
4.	Ketersediaan layanan usaha koperasi bagi anggota dan mahasiswa	35	4 (11,4%)	7 (20%)	5 (14,3%)	4 (11,4%)	4 (11,4%)	67	38,3
5.	Pengalaman berkoperasi	35	5 (14,3%)	7 (20%)	5 (14,3%)	4 (11,4%)	4 (11,4%)	70	40,0
6.	Harga di Kopma lebih rendah	35	2 (5,7%)	4 (11,4%)	2 (5,7%)	2 (5,7%)	2 (5,7%)	34	19,4
7.	Mendapatkan SHU	35	2 (8,6%)	7 (20%)	2 (14,3%)	2 (8,6%)	2 (8,6%)	40	22,8
Jumlah							405	33,1	

Sumber: Data Hasil Penelitian, diolah.

Tabel 5.6. menunjukkan bahwa manfaat keberadaan Kopma diurutkan dari pendapat tertinggi hingga terendah adalah:

- 1) bertambahnya pengetahuan tentang perkoperasian (42,2%);
- 2) pengalaman berkoperasi (40,0%);
- 3) berkesempatan mengikuti workshop dan/atau seminar serta pelatihan perkoperasian (38,8%);
- 4) ketersediaan layanan usaha bagi anggota dan mahasiswa (38,3%);
- 5) mendapatkan SHU (22,8%)
- 6) harga di Kopma lebih rendah (19,4%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berkoperasi melalui Kopma, telah memberi Cukup kesan kepada mahasiswa, baik itu kesan positif maupun kesan negatif.

Kopma sebagai wahana pembelajaran mahasiswa dapat digambarkan dari uraian mengenai wahana pembelajaran dari aspek kelembagaan, aspek usaha, aspek keuangan dan manfaat Kopma bagi mahasiswa sebagai anggota, sebagaimana digambarkan pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Rekapitulasi Pendapat Responden mengenai Kopma sebagai Wahana Pembelajaran Perkoperasian

No	Indikator Wahana Pembelajaran	Hasil Penelitian			
		Skor Ideal	Skor Nyata	%	Kriteria
1.	Kelembagaan	420	265	63,1	Cukup
2.	Usaha	840	444	52,8	Cukup
3.	Keuangan	210	96	45,7	Cukup
4.	Manfaat Koperasi	1225	405	33,1	Cukup
		2695	1210	44,9	Cukup

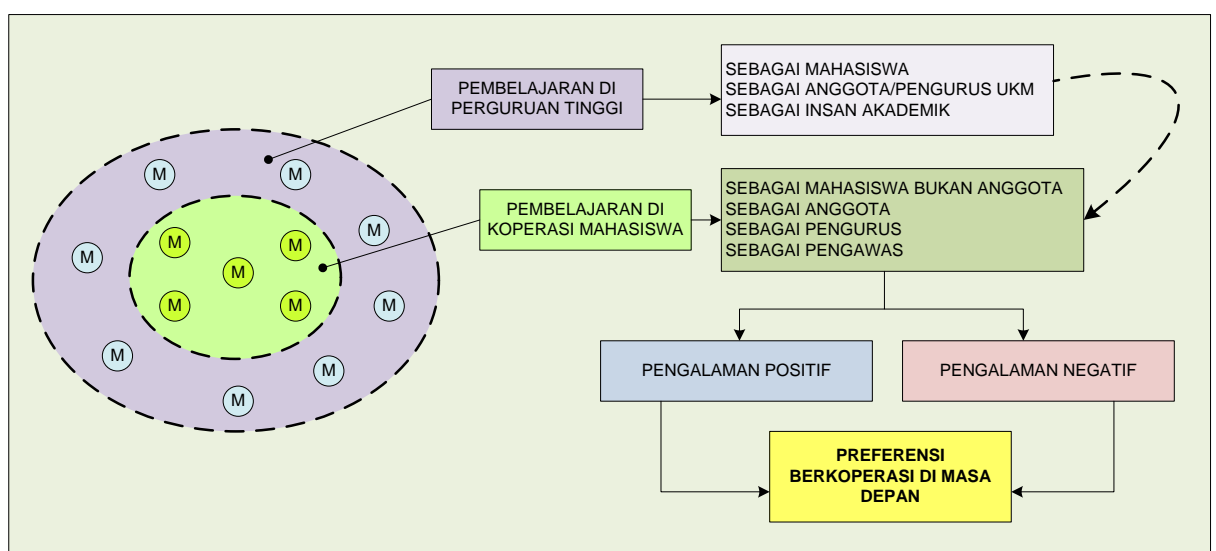
Sumber: data hasil penelitian, diolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan Kopma sampel sebagai wahana pembelajaran termasuk kriteria cukup, hal ini mengandung makna bahwa keragaan kelembagaan, usaha, keuangan dan manfaat yang dapat diciptakan Kopma bagi anggotanya pada umumnya mengindikasikan belum baik, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dimana salah satu sampel menunjukkan keragaan yang cukup ekstrim jika dibandingkan dengan 4 kopma sampel lainnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagai wahana pembelajaran perkoperasian, Kopma belum representative, karena seharusnya wahana pembelajaran menunjukkan keragaan kelembagaan, usaha, keuangan dan manfaat yang baik, namun penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas bahwa sebagai wahana pembelajaran perkoperasian Kopma belum memenuhi standar, dengan asumsi bahwa standar wahana pembelajaran seluruh aspek seharusnya termasuk kriteria baik.

5.3. Proses pembelajaran berkoperasi pada mahasiswa anggota Kopma

Inti dari pengertian pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang sengaja dibangun untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru. Terkait dengan penelitian ini, Model pembelajaran berkoperasi mahasiswa melalui Kopma diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 5.1. Model Pembelajaran Mahasiswa pada Koperasi Mahasiswa

Pembelajaran Mahasiswa dalam berkoperasi, mengandung makna bahwa bagaimana Kopma dapat memberikan gambaran benak kepada mahasiswa mengenai berkoperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan Kopma yang dijadikan sampel penelitian yang juga menjadi tempat pembelajaran mahasiswa dalam berkoperasi sebagai berikut:

1. Jumlah mahasiswa yang menjadi anggota sangat sedikit

Jumlah mahasiswa yang bergabung menjadi anggota Kopma, hanya berkisar 2 hingga 10 persen saja, dan dari jumlah mahasiswa yang menjadi anggota, jumlah anggota yang aktif hanya mencapai angka 10 hingga 30 persen dari seluruh jumlah anggota.

2. Tidak semua Perguruan Tinggi memiliki Kopma

Secara kelembagaan, jumlah Kopma yang aktif hanya mencapai angka rerata sebesar 40 persen dari seluruh Kopma sampel yaitu sebanyak 2 unit. Hasil penelitian juga menunjukkan secara kelembagaan, jumlah Kopma yang telah memiliki sertifikat Nomor Induk Koperasi (NIK) hanya berkisar 20 persen, yaitu 1 sampel.

3. Kinerja usaha Kopma masih lemah

Kinerja Kopma dalam menjalankan aktivitas layanan usaha dan manfaat yang diberikan Kopma bagi anggotanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Kopma masih belum optimal dalam bentuk layanan usaha yang sesuai dengan kebutuhan anggotanya, maupun pemberian manfaat lain yang menunjang kehidupan dan kebutuhan anggotanya sebagai seorang mahasiswa.

4. Jumlah mahasiswa yang menjadi anggota sangat minim

Perbandingan jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi sampel dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang menjadi anggota Kopma; Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persentase, rerata jumlah mahasiswa yang menjadi anggota Kopma hanya mencapai kisaran angka antara 2 hingga 10 persen saja. Hal ini mengindikasikan bahwa masih sangat sedikit mahasiswa yang bergabung secara sukarela menjadi anggota Kopma. Hal ini diperkuat dengan pengakuan responden mahasiswa yang menyatakan bahwa jumlah mahasiswa aktif hanya mencapai kisaran angka 10 hingga 30 persen dari jumlah seluruh anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek keterlibatan mahasiswa dalam berkoperasi pada Kopma masih rendah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi Kopma dalam peningkatan kesejahteraan mahasiswa yang menjadi anggotanya, secara kuantitas masih rendah.

5. Implementasi pengetahuan mahasiswa dalam pengelolaan Kopma;

Kopma merupakan koperasi yang dimiliki dan digunakan oleh akademisi. Hal ini mengindikasikan bahwa SDM Kopma memiliki kompetensi yang baik. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh berbagai pihak menunjukkan bahwa Kompetensi SDM Koperasi berkorelasi terhadap kinerja koperasi. Jika hasil penelitian terdahulu tersebut, dikaitkan dengan penelitian ini, maka seyogyanya Kopma memiliki kualitas SDM yang baik, karena beranggotakan mahasiswa, dikelola dan diawasi oleh Pengurus dan Pengawas yang juga mahasiswa, dibina oleh akademisi Perguruan Tinggi, sehingga diharapkan bahwa jika SDM Kopma berkualitas baik, maka kinerja Kopma pun akan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum tercipta pada sebagian besar Kopma sampel, hal ini diduga karena seluruh pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai ilmu yang diperoleh mahasiswa di bangku kuliah bisa jadi tidak diterapkan dalam pengelolaan Kopma, hal ini terindikasi oleh berbagai hal sebagai berikut:

- Matakuliah manajemen, pemasaran, studi kelayakan bisnis, komunikasi dan mata kuliah lain yang pada umumnya diberikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis tidak diimplementasikan, hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya perencanaan lembaga dan usaha koperasi untuk jangka menengah dan jangka panjang; Pengurus belum mampu menarik minat calon anggota potensial;
- Pengurus belum mampu menggali berbagai potensi sumber daya yang dimiliki Kopma dan belum mampu melakukan negosiasi dengan berbagai pihak, termasuk didalamnya dengan pihak Kampus.

6. Implementasi Pengetahuan pada kehidupan berkoperasi

- Secara teori mahasiswa juga mempelajari berbagai konsep dan teori yang dapat diimplementasikan dalam berkoperasi, diantaranya adalah mata kuliah manajemen keuangan, manajemen strategi, manajemen operasi, manajemen SDM, manajemen pemasaran, sosiologi, serta berbagai mata kuliah lain yang dapat diaplikasikan

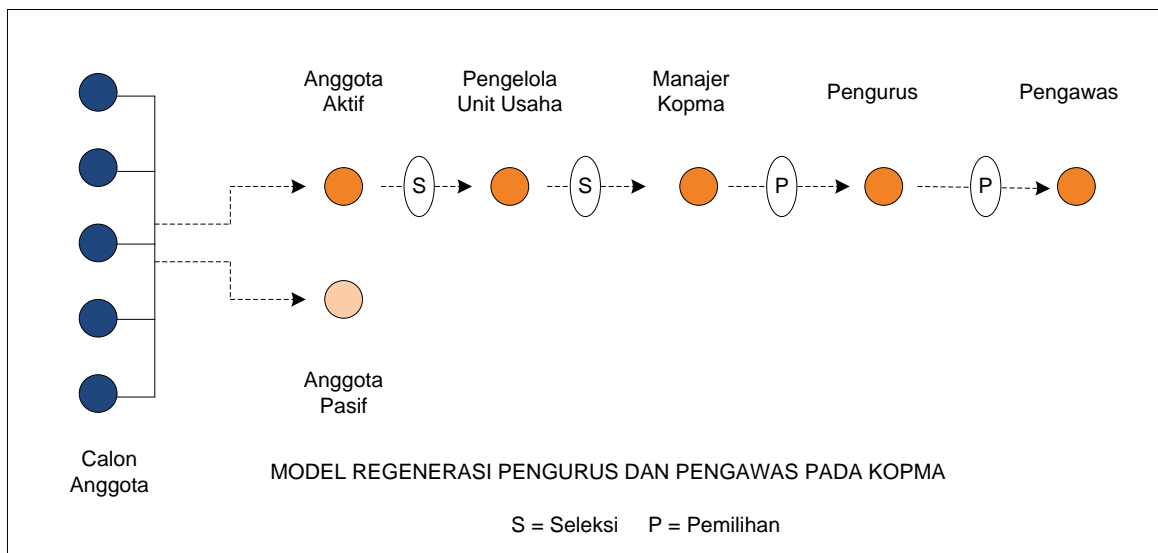
dalam berkoperasi dan meningkatkan efektivitas penyelenggaraan usaha koperasi yang dapat memberikan manfaat bagi anggotanya.

- Kegiatan usaha yang dijalankan Kopma terbatas pada kegiatan usaha yang belum memiliki keunikan sebuah usaha yang dikelola oleh sekelompok mahasiswa, belum terintegrasi menjadi sebuah sistem usaha yang massif dan unik, sehingga rentan akan gangguan dan dikhawatirkan akan mudah bubar.
- Hasil pengamatan terhadap pemahaman Pengurus Kopma terhadap pengetahuan perkoperasian masih terbatas, hal ini diindikasikan dengan masih rendahnya pengetahuan Pengurus dan Pengawas mengenai teori perkoperasian, hal ini terjadi karena pada umumnya mahasiswa tidak mendapatkan Matakuliah perkoperasian dalam perkuliahan, sehingga pengetahuan perkoperasian diperoleh dari berbagai kegiatan yang dilakukan, baik berupa seminar atau workshop maupun pelatihan. Kondisi ini menyebabkan minimnya pemahaman mahasiswa sebagai pengurus Kopma dalam berkoperasi yang sesuai dengan jati diri koperasi Indonesia.

7. Mekanisme pemilihan Pengurus dan Pengawas

Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh Kopma melakukan pemilihan Pengurus dan Pengawas melalui mekanisme Rapat Anggota, dalam hal ini forum yang digunakan adalah forum Rapat Anggota Tahunan (RAT), masa kepengurusan Kopma adalah 1 (satu) tahun.

Proses regenerasi Pengurus pada Kopma pada umumnya tidak terencana dengan baik, namun demikian dari 5 Kopma sampel, terdapat satu Kopma yang memiliki sistem regenerasi kepengurusan yang lebih terpol, yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2. Model Regenerasi Pengurus Kopma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat indikasi telah terjadi proses pembelajaran di Kopma, meski proses pembelajaran yang terjadi belum optimal yang disebabkan oleh berbagai hal berikut:

- 1) Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran sangat minim;
- 2) Keragaan Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian memiliki kecenderungan hanya terjadi pada mahasiswa yang menjadi anggota, sedangkan mahasiswa yang tidak menjadi anggota memiliki gambaran benak tentang koperasi sesuai dengan persepsi yang terbentuk dari melihat, mendengar dan merasakan bagaimana Kopma di kampusnya;
- 3) Substansi pembelajaran perkoperasian lebih disebabkan oleh pengalaman responden menjadi anggota, pengurus atau pengawas. Pengalaman tersebut telah mampu membangun gambaran benak mahasiswa tentang berkoperasi, hal ini ditunjang dengan proses pembelajaran yang diberikan melalui kegiatan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pihak ke tiga, karena pada umumnya Kopma yang dijadikan sampel tidak melaksanakan pendidikan baik untuk calon anggota maupun anggotanya.

- 4) Responden menyatakan bahwa dalam berkoperasi mereka tidak mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya di bangku kuliah, mereka menjalankan koperasi cenderung mengikuti cara dan sistem yang telah terbentuk, dan cenderung turun temurun, tanpa inovasi.
- 5) Mahasiswa yang menjadi Pengawas dan/atau Pengurus diharapkan mendapatkan pengalaman positif dari perannya sebagai pengurus dan/atau Pengawas Kopma, dengan demikian diharapkan dapat menjadi pemicu dalam replikasi berkoperasi disaat mereka bermasyarakat.
- 6) Pengalaman dan pengetahuan yang didapat mahasiswa melalui Kopma diantaranya adalah:
 - a. Membentuk dan membangun koperasi;
 - b. Mengelola Koperasi;
 - c. Mengembangkan usaha Koperasi;
 - d. Mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi koperasi;
 - e. Melakukan pengawasan koperasi;
 - f. Menyusun laporan pertanggung jawaban Pengurus dan/atau Pengawas;
 - g. Menyelenggarakan Rapat Anggota.
 - h. Pengalaman lain dalam menarik anggota dan meningkatkan partisipasi anggota koperasi.

5.4. Prediksi Replikasi Berkoperasi

Goal Setting Theory (Edwin Locke) dan Reinforcement Theory (Thorndike dan B.F Skinner) digunakan untuk memprediksi replikasi perilaku mahasiswa dalam berkoperasi. Locke mengemukakan berbagai hal terkait dengan replikasi perilaku yang didasarkan pada:

- a. Kuat lemahnya tingkah laku manusia ditentukan oleh sifat tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kecenderungan manusia untuk berjuang lebih keras mencapai suatu tujuan, apabila tujuan itu jelas, dipahami dan bermanfaat.

c. Makin kabur atau makin sulit dipahami suatu tujuan, akan makin besar keenganan untuk bertindak laku.

Terkait dengan pembelajaran mahasiswa dalam berkoperasi yang bisa saja menimbulkan gambaran benak berupa pengalaman berkoperasi, akan mengarahkan atau sebaliknya tidak mengarahkan mahasiswa dalam berkoperasi, jika pengalaman mahasiswa dalam berkoperasi menimbulkan kesan baik, dibutuhkan dan bermanfaat maka kemungkinan besar Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan pengulangan berkoperasi di saat yang bersangkutan memiliki kesempatan untuk mewujudkannya. Demikian sebaliknya, seseorang tidak akan melakukan hal serupa jika gambaran benak dan pengalaman yang diperolehnya kurang baik, tidak menyenangkan, tidak bermanfaat atau bahkan menimbulkan masalah.

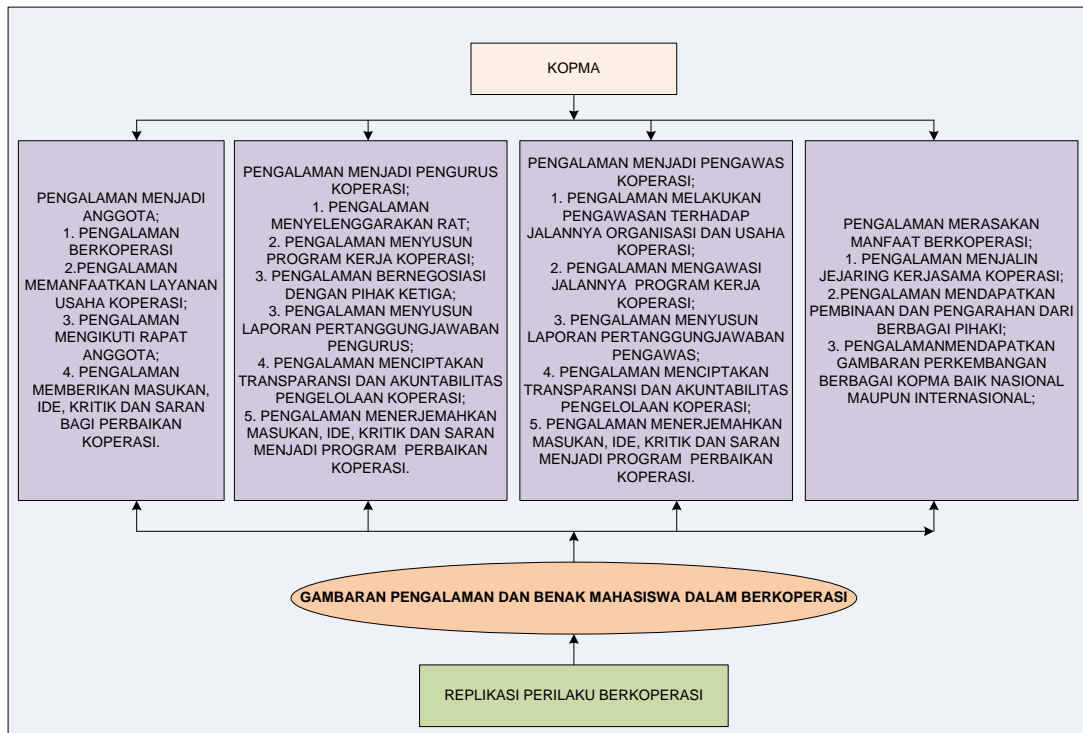
Kondisi di atas diperkuat oleh Teori Reinforcement yang dikemukakan oleh Thorndike & B.F. Skinner, yang mendasari perilaku manusia dimasa mendatang merupakan “hukum pengaruh”, dinyatakan bahwa tingkah laku dengan konsekuensi positif cenderung untuk diulang, sementara tingkah laku dengan konsekuensi negatif cenderung untuk tidak diulang.

Sifat manusia adalah peniru dan pengalaman yang dianggap atau dinilai menyenangkan akan di lakukan berulang oleh orang yang mengalaminya, maka diharapkan mahasiswa yang mendapatkan pengalaman menyenangkan dalam berkoperasi, akan mereplikasi perilaku berkoperasi disaat ia mendapatkan kesempatan untuk melakukannya. Hal ini diindikasikan oleh hasil penelitian sebagai berikut:

- Jawaban mahasiswa terhadap manfaat berkoperasi cenderung baik, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyenangi koperasi dan merasakan manfaat berkoperasi;
- Kopma telah memberikan pengalaman berkoperasi kepada mahasiswa, dalam hal ini yang dirasakan mahasiswa adalah manfaat berkoperasi, baik dalam bentuk penambahan pengetahuan, jejaring pertemanan maupun pendidikan dan latihan perkoperasian. Hal ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif kepada mahasiswa mengenai pengetahuan berkoperasi,

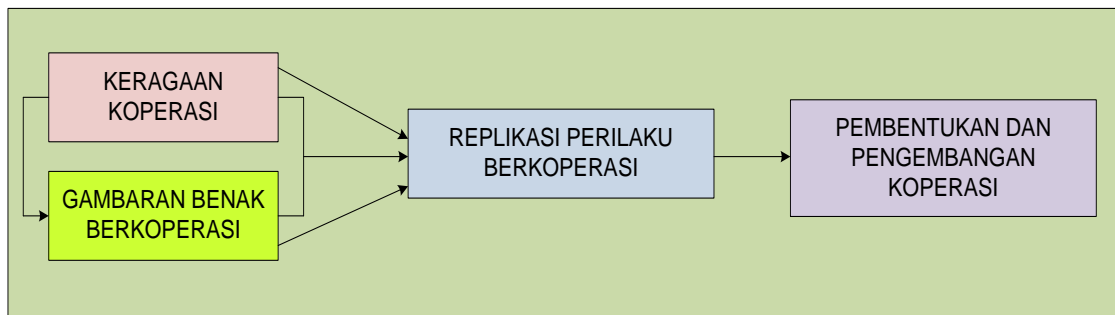
yang secara teori akan direplikasi oleh mahasiswa jika mereka bermasyarakat setelah lulus kelak; Hal ini dikaitkan dengan preferensi mahasiswa untuk mengembangkan koperasi pasca kelulusan, pada umumnya responden menyatakan akan membangun koperasi setelah lulus.

- seluruh mahasiswa anggota Kopma yang menjadi responden menyatakan keinginannya untuk mengembangkan koperasi di masyarakat setelah mereka lulus, dan mereka merasakan bahwa Kopma telah memberikan pengalaman yang positif tentang berkoperasi dan bagaimana seharusnya mengembangkan koperasi, meski secara nyata mahasiswa pengurus koperasi yang dijadikan sampel dalam kajian ini belum menunjukkan kemampuannya untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya dalam pengembangan Kopma; Jawaban responden terhadap pertanyaan kemungkinan mahasiswa yang bersangkutan untuk mengembangkan koperasi jika ia mendapat kesempatan untuk berkoperasi, menunjukkan kecenderungan untuk bersedia dan berkeinginan untuk mengembangkan koperasi, bahkan 40 persen responden telah mulai merintis mendirikan koperasi di lingkungan tempat tinggal nya, dalam bentuk koperasi pemuda masjid dan Karang Taruna, koperasi kelompok kerajinan dan koperasi kelompok pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku replikasi berkoperasi yang dilakukan mahasiswa telah mulai berjalan.
- Pemikiran mengenai peran Kopma dalam memberikan pengalaman belajar dan berkoperasi yang diharapkan akan dapat mempengaruhi pembangunan koperasi di Indonesia dapat diuraikan menjadi peran langsung maupun peran tidak langsung sebagaimana gambar berikut:



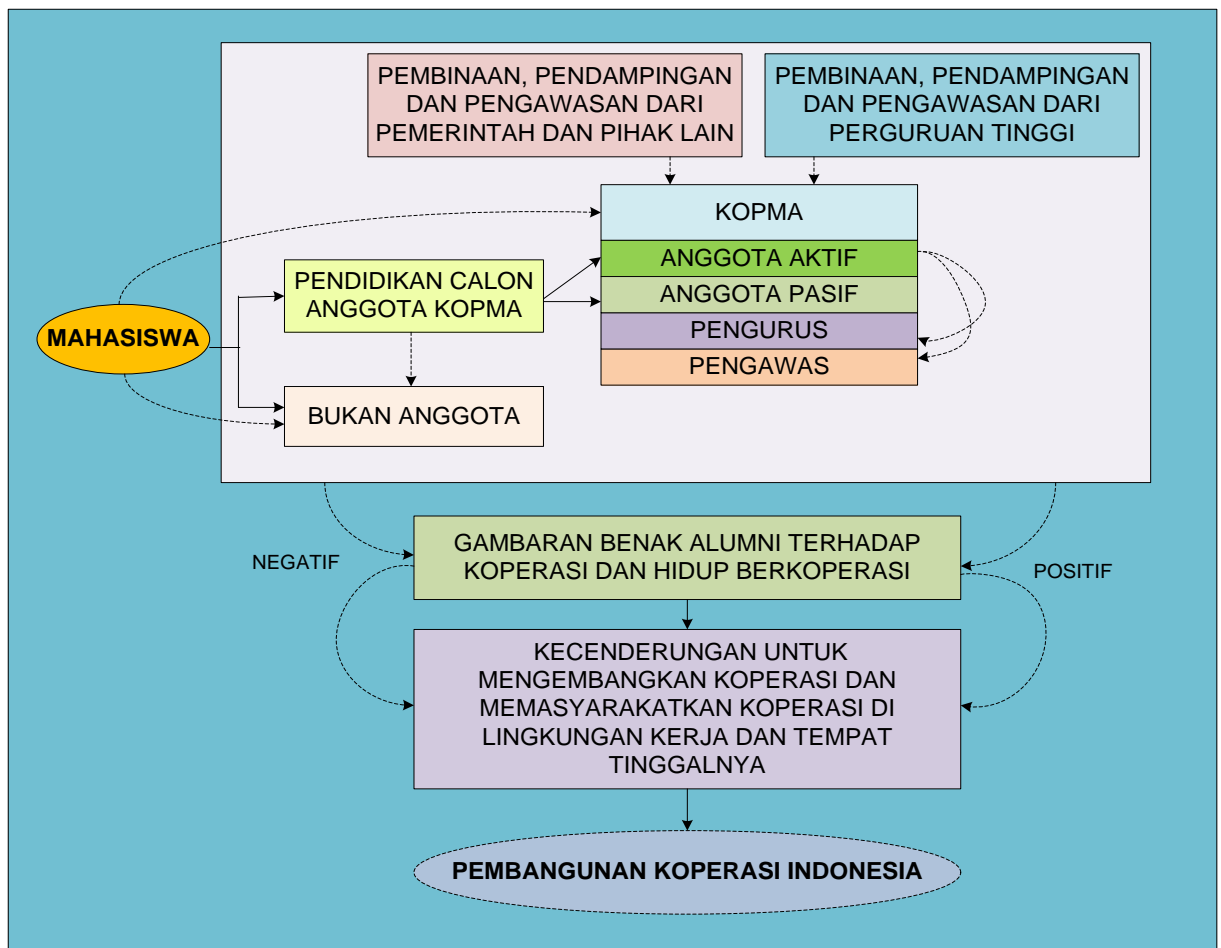
Gambar 5.3. Peran Kopma dalam Memberikan Pengalaman Berkoperasi bagi Mahasiswa yang Mempengaruhi Pengalaman dan Gambaran Benak yang akan Mempengaruhi Replikasi Perilaku Berkoperasi

Gambar 5.3. menunjukkan bahwa replikasi perilaku berkoperasi dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama berkoperasi melalui Koperasi nya, dan hal ini dapat menjelaskan indikasi pendorong pembentukan dan pengembangan koperasi dimasa mendatang, yang secara grafis dapat digambarkan pada Gambar 5.4. Sebagai berikut:



Gambar 5.4. Model Penelitian Peran Koperasi Mahasiswa Sebagai Wahana Pembelajaran, Serta Pembentukan Perilaku Berkoperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa berkoperasi akan memberikan gambaran benak kepada masing-masing mahasiswa tentang bagaimana berkoperasi, yang secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.5. Gambaran Benak Anggota Tentang Koperasi dan dampaknya pada Replikasi Perilaku Berkoperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa yang dijadikan sampel memiliki kecenderungan positif untuk mengembangkan koperasi pasca mereka lulus. Hal ini didukung oleh pemahaman responden tentang Kebijakan Pengembangan Koperasi yang diperolehnya melalui berbagai kegiatan selama menjadi anggota Kopma.

Seluruh Responden menyatakan bahwa dukungan pihak Perguruan Tinggi dalam pengembangan koperasi dirasakan sangat minim, padahal hal tersebut

sangat penting bagi eksistensi Kopma, hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memahami berbagai kebijakan yang mendukung dan dibutuhkan dalam pengembangan koperasi, dalam hal ini bahwa pemahaman mahasiswa mengenai perkoperasian sudah dapat dikatakan tinggi.

BAB VI. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

1. Kopma sebagai Wahana Pembelajaran Koperasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopma telah menjadi wahana pembelajaran berkoperasi bagi mahasiswa yang tergabung dalam Kopma (baik sebagai Pengurus, Pengawas maupun sebagai Anggota), meski sebagai wahana pembelajaran, Kopma masih belum optimal, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kopma belum menjadi UKM pilihan bagi sebagian besar mahasiswa, karena pada umumnya mahasiswa tidak tertarik dengan keragaan Kopma yang dianggapnya kurang sesuai dengan minat atau hobby mahasiswa;
- b. Dari Kopma yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, hanya sebagian kecil Kopma yang menggunakan teknologi informasi dalam pengelolaan organisasi dan usaha, jika pun ada, baru terbatas penggunaan bahasa Excel untuk pengelolaan keuangan, belum ada Kopma sampel yang telah menggunakan aplikasi pengelolaan organisasi dan usaha yang telah terintegrasi dengan baik, sehingga terlihat pengelolaannya masih manual dan tradisional di mata mahasiswa yang merupakan generasi millennial.
- c. Usaha yang dijalankan Kopma masih tergolong mikro dan kecil, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan Kopma dalam mendanai kegiatan usahanya, yang diakibatkan oleh minim nya jumlah mahasiswa yang menjadi anggota aktif dan tingginya tunggakan simpanan wajib anggota.
- d. Keragaan Kopma sampel menunjukkan kondisi yang kurang menggembirakan, hal ini ditunjukkan oleh minim nya kinerja Kopma, jumlah mahasiswa yang bergabung menjadi anggota hanya mencapai angka sekitar 10 hingga 20 persen, dan jika di lihat dari aktivitasnya, hanya sekitar 10 hingga 20 persen anggota yang aktif dari seluruh anggota Kopma untuk setiap tahunnya.

e. Keragaan Usaha Kopma cenderung marginal, kendala yang dihadapi Kopma dalam pengembangan usahanya, disebabkan oleh:

- 1) Pengembangan program kerja Kopma yang tersendat sebagai dampak dari periode kepengurusan yang sangat pendek, yang tidak memungkinkan mereka melakukan estafet program dengan baik;
- 2) Minimnya dukungan Perguruan Tinggi terhadap keberadaan Kopma, mendorong Mahasiswa untuk berpendapat bahwa kemajuan Kopma tergantung dari keberpihakan pihak Perguruan Tinggi, hal ini dikhawatirkan akan membentuk gambaran benak mahasiswa bahwa kemajuan koperasi sangat tergantung dari peran dan keberpihakan Pemerintah pada koperasi dalam pengertian yang sempit dan cenderung menyalahkan orang lain.
- 3) Masalah yang dihadapi Kopma dapat dikelompokkan ke dalam masalah Kelembagaan, usaha dan pengembangan usaha serta masalah permodalan, sehingga secara keseluruhan permasalahan yang dihadapi Kopma dan perlu segera mendapatkan penyelesaian adalah masalah mikro, yang secara umum dapat mempengaruhi masalah makro yang harus dihadapi Kopma;

2. Proses Pembelajaran pada Kopma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi proses pembelajaran perkoperasian pada Kopma, meski masih dirasakan belum efektif, hal ini ditunjukkan oleh indikasi sebagai berikut:

- 1) Jumlah mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran sangat minim;
- 2) Keragaan Kopma sebagai wahana pembelajaran perkoperasian memiliki kecenderungan hanya terjadi pada mahasiswa yang menjadi anggota, sedangkan mahasiswa yang tidak menjadi anggota memiliki gambaran benak tentang koperasi sesuai dengan persepsi yang terbentuk dari melihat, mendengar dan merasakan bagaimana Kopma di kampusnya;

- 3) Substansi pembelajaran perkoperasian lebih disebabkan oleh pengalaman responden menjadi anggota, pengurus atau pengawas. Pengalaman tersebut telah mampu membangun gambaran benak mahasiswa tentang berkoperasi, hal ini ditunjang dengan proses pembelajaran yang diberikan melalui kegiatan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pihak ke tiga, karena pada umumnya Kopma yang dijadikan sampel tidak melaksanakan pendidikan baik untuk calon anggota maupun anggotanya.
- 4) Responden menyatakan bahwa dalam berkoperasi mereka tidak mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya di bangku kuliah, mereka menjalankan koperasi cenderung mengikuti cara dan sistem yang telah terbentuk, dan cenderung turun temurun, tanpa inovasi.
- 5) Mahasiswa yang menjadi Pengawas dan/atau Pengurus diharapkan mendapatkan pengalaman positif dari perannya sebagai pengurus dan/atau Pengawas Kopma, dengan demikian diharapkan dapat menjadi pemicu dalam replikasi berkoperasi disaat mereka bermasyarakat.
- 6) Pengalaman dan pengetahuan yang didapat mahasiswa melalui Kopma diantaranya adalah:
 - a. Membentuk dan membangun koperasi;
 - b. Mengelola Koperasi;
 - c. Mengembangkan usaha Koperasi;
 - d. Mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi koperasi;
 - e. Melakukan pengawasan koperasi;
 - f. Menyusun laporan pertanggung jawaban Pengurus dan/atau Pengawas;
 - g. Menyelenggarakan Rapat Anggota.
 - h. Pengalaman lain dalam menarik anggota dan meningkatkan partisipasi anggota koperasi.

3. Replikasi Perilaku Berkoperasi

Kopma telah memberikan pengalaman berkoperasi bagi mahasiswa anggotanya, dan pengalaman yang didapat berupa pengalaman negatif maupun pengalaman positif; Mahasiswa yang mendapatkan pengalaman positif dari Kopma memiliki kecenderungan yang tinggi untuk mereplikasi kegiatan berkoperasi di masyarakat. Peran Kopma dalam pembangunan Koperasi Indonesia ditunjukkan oleh preferensi mahasiswa anggota Kopma untuk mereplikasi kehidupan berkoperasi di masyarakat.

6.2. Rekomendasi

Untuk meningkatkan kinerja Kopma perlu dilakukan berbagai langkah strategis sebagai berikut:

1. Kopma mendapatkan tempat yang proporsional dalam mekanisme pendidikan pada Perguruan Tinggi, dalam hal ini Kopma harus menjadi laboratorium aplikasi berbagai ilmu yang telah dipelajari oleh mahasiswa, Kopma ditempatkan sebagai mitra strategis Perguruan Tinggi dalam pengembangan ekonomi Pancasila berbasis ekonomi kerakyatan. Untuk itu diperlukan langkah strategis dalam penumbuhkembangan Kopma yang saat ini hanya dilakukan oleh sekitar 15 persen dari seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, melalui:
 - 1) Dilakukan pendekatan dan kesepakatan antara Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dengan Kementerian Koperasi untuk penumbuhkembangan koperasi di kalangan mahasiswa melalui pembentukan Kopma, dan mendudukkan Kopma sebagai laboratorium sebagai penunjang kegiatan pengajaran;
 - 2) Dilakukan pertemuan antara Menteri Koperasi dan Rektor seluruh Indonesia (baik PTN maupun PTS) untuk menghimbau dilaksanakannya gerakan koperasi mahasiswa;
 - 3) Dilakukan pelatihan dan bimbingan teknis serta pembentukan forum bagi Dosen pembina koperasi pada Perguruan Tinggi, dalam upaya meningkatkan efektivitas program pembinaan Kopma;

- 4) Dilakukan fasilitasi dan dampingan kepada Koperasi Mahasiswa yang berkesinambungan dan merupakan satu kesatuan tindakan dalam upaya menumbuhkembangkan Kopma sebagai agen rebranding Koperasi Indonesia, melalui penguatan kelembangaan, usaha dan jejaring kerjasama usaha antar Kopma;
2. Upaya peningkatan efektivitas replikasi berkoperasi oleh para alumni Perguruan Tinggi dilakukan melalui pemberian pengalaman berkoperasi yang baik dan benar, yang mencerminkan koperasi Indonesia yang seutuhnya.
3. Menciptakan Kopma sebagai Rebranding Koperasi Indonesia dapat dilakukan melalui fasilitasi modernisasi pengelolaan Kopma berbasis IT, di bawah binaan Perguruan Tinggi induknya;
4. Keragaan Kopma mengindikasikan bahwa jika Kopma akan dijadikan wahana pembelajaran, diperlukan berbagai penguatan hingga Kopma mencapai standar pembelajaran berkoperasi minimal sebagai contoh rebranding koperasi Indonesia.

Daftar Pustaka

- Blanchard Scott and Homan Madeleine, *Coaching Secrets of The Top Executives*, Alih Bahasa Ayu Soetopo Schiner, Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Dulfer Eberhard, *The Cooperative between Member Participation, The Formation of Vertical Organization and Bureaucratic Tendencies*, Quiller Press Ltd, London, 1985, copy right Phillips - University Marburg Germany.
- Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, *Laporan Hasil Penelitian Peran Kopma dalam Pembangunan Koperasi Indonesia*, Jakarta, 2018.
- Muchtar Irsyad, *100 Koperasi Besar Indonesia*, Penerbit Majalah Peluang dan Infopasar, Jakarta, 2012.

Ritzer George, Goodman J Douglas, Teori Sosiologi Moderen, Penerbit
Kencana Jakarta, 2014.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian,

http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/uu_1992_25_perkoperasian.pdf

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/07/22/1643/jumlah-koperasi-aktif-menurut-provinsi-2006-2017.html>

<https://propensitytoassume.blogspot.com/2014/10/koperasi-di-negara-maju-dan-berkembang.html>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019>

<https://tumoutounews.com/2017/09/11/penduduk-indonesia-terpusat-di-jawa-sumatera/>